KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA SEGOROTAMBAK KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO

Skripsi:
Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

MAULIDIAH KURNIAWATI
NIM: E02213021

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Maulidiah Kurniawati

NIM : E02213021

Jurusan: Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2017
Saya yang menyatakan,

MAULIDIAH KURNIAWATI
E02213021

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Maulidiah Kurniawati* ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Juli 2017

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kholid [illegible], M. Ag.
NIP. 19[illegible]0021993031002

Tim Penguji
Ketua,

Budi Ichwayudi, M.Fil. I
NIP. 197604162005011004

Sekretaris,

M. Afdillah, S.Th.I, M.Si
NIP. 198204212009011013

Penguji I,

Dra. Khodijah, M.Si
NIP. 196611101993032001

Penguji II,

Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP. 197112071997032003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Maulidiah Kurniawati* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Juli 2017
Pembimbing,

Budi Ichwayudi, M. Fil. I
NIP. 197604162005011004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maulidiah Kurniawati
NIM : E02213021
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-agama
E-mail address : maulidiah.mk@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2017

Penulis

(Maulidiah Kurniawati)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul "Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga permasalahan dalam kehidupan keagamaan masyarakat nelayan, yaitu: *Pertama*, bagaimana pemahaman keagamaan masyarakat nelayan muslim di desa Segorotambak Sedati Sidoarjo. *Kedua*, bagaimana praktik keagamaan masyarakat nelayan muslim di desa Segorotambak Sedati Sidoarjo. *Ketiga*, bagaimana upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat nelayan muslim di desa Segorotambak Sedati Sidoarjo. Dari penelitian ini dapat diketahui tingkat keimanan masyarakat nelayan, yakni dari pemahaman dan pengalaman praktik keagamaan yang dikerjakan sehari-hari, serta upacara keagamaan yang diselenggarakan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu kenyataan sosial dalam masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari orang-orang yang dijadikan informan yaitu aparat desa Segorotambak, tokoh agama dan tokoh masyarakat desa Segorotambak, serta beberapa nelayan di desa Segorotambak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat nelayan di desa Segorotambak meliputi tiga hal yang saling berkaitan, yaitu pemahaman, praktik keagamaan, serta upacara yang dilaksakan. Ketiganya merupakan pokok dalam kehidupan keagamaan yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Pemahaman keagamaan masyarakat nelayan di desa Segorotambak sangat beragam. Pemahaman keagamaan tidak terlepas dari peran tokoh agama setempat, yakni dengan adanya acara-acara keagamaan seperti pengajian rutin ataupun ceramah pada saat memperingati hari keagamaan. Dalam melaksanakan shalat, nelayan yang bekerja dari pagi hingga sore di tambak harus mempersiapkan perlengkapan shalat dari rumah, seperti pakaian bersih dan air bersih. Sedangkan dalam melaksakan ibadah puasa, nelayan yang pekerjaannya di luar ruangan banyak yang tidak menjalankan puasa Ramadhan karena alasan cuaca panas. Namun, nelayan muslim di desa Segorotambak berusaha memenuhi kewajibannya untuk berpuasa sesuai dengan perintah Allah SWT.

Kata Kunci: Agama, Iman, Masyarakat Nelayan, dan Upacara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul..... i

Abstrak..... ii

Persetujuan Pembimbing..... iii

Pengesahan Tim Penguji Skripsi..... iv

Pernyataan Keaslian..... v

Motto..... vi

Kata Pengantar..... vii

Daftar Isi..... x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 01

B. Rumusan Masalah..... 09

C. Tujuan Penelitihan..... 09

D. Manfaat Penelitihan..... 09

E. Penegasan Judul..... 10

F. Telaah Kepustakaan..... 12

G. Metode Penelitian..... 15

H. Sistematika Pembahasan..... 20

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Agama..... 21

1. Pokok Ajaran Agama Islam..... 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fungsi Agama..... 32

B. Pemahaman dan Pengalaman Praktik Agama..... 34

1. Pemahaman Agama..... 34

2. Pengalaman Praktik Agama..... 39

C. Upacara Keagamaan..... 43

BAB III : DESKRIPSI DATA PENELITIAN

A. Profil Desa Segorotambak..... 48

1. Letak Geografis..... 48

2. Data Penduduk..... 49

B. Pemahaman dan Pengalaman Praktik Keagamaan Masyarakat Nelayan..... 53

1. Pemahaman Keagamaan..... 53

2. Pengalaman Praktik Keagamaan..... 55

C. Upacara Keagamaan Masyarakat Nelayan..... 58

1. Upacara Nyadran..... 59

2. Pertunjukan Wayang..... 60

D. Analisa..... 61

1. Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan Muslim di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo..... 61

2. Pengalaman Praktik Keagamaan Masyarakat Nelayan Muslim di Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo..... 64

3. Upacara Keagamaan Masyarakat Nelayan Muslim di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo..... 67

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 71

B. Saran..... 73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama sudah ada sejak zaman pra-sejarah, agama berasal dati tradisi dan budaya dari masyarakat. Agama terjalin dalam tradisi kelompok pemeluk agama dan erat dengan mitos sakral.[1] Tradisi sudah ada sejak zaman animisme-dinamisme yang dibawa oleh nenek moyang yang masih dilestaraikan dan dipercaya hingga saat ini. Agama dapat memperlihatkan suatu pikiran yang tunduk terhadap sesuatu.[2] Adanya kepercayaan dalam diri seseorang, maka ia akan tunduk pada ajaran yang ada dalam kepercayaan tersebut. Agama merupakan sebuah kepercayaan yang ada dalam diri seseorang terhadap sesuatu yang dianggap sakral.

Menurut Emile Durkheim, agama adalah sistem yang menyatu mengenal berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral.[3] Dalam sebuah agama berarti seseorang mempunyai kewajiban untuk melakukan peribadatan sesuai dengan ajaran agamanya. Agama dipandang sebagai suatu institusi yang lain, yang mengemban tugas (fungsi) agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik dalam lingkup lokal, regional, nasional maupun

---

[1] Djamari, *Agama dalam Prespektif Sosiologi*, (Bandung: Alfabeta, 1988), 3.
[2] Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi Praktik Keagamaan*, (Yogyakarta: Interpena, 2014), 124.
[3] Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mondial.[4] Agama sebagai lembaga atau wadah, sehingga terdapat beberapa aturan didalamnya. Aturan tersebut harus dikerjakan oleh anggota dalam wadah atau lembaga tersebut.

Seseorang yang beragama harus memiliki pemahaman dalam dirinya mengenai agama yang dipercaya. Esensi agama merupakan pengalaman yang unik, suatu pengalaman dalam dimensi sakral berbeda dengan kehidupan lahiriah sehari-hari. Menurut Rudolf Otto, pengalaman suci sangat unik dan seseorang tidak bisa dijelaskan oleh seseorang tentang apa yang dialaminya.[5]

Dalam agama Islam, al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, diri-sendiri, dan lingkungan. Al-Qur'an merupakan petunjuk mengenai etika, kebijaksanaan, menjadi sitem ekonomi.[6] Tindakan religius pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya.[7] Adanya pemahaman agama dalam diri seseorang maka akan terbentuk kesadaran untuk melaksanakan perintah-perintah agama. Seseorang akan merasa janggal jika meninggalkan kewajibannya.

Pondasi Islam sendiri adalah Iman. Keimanan adalah hubungan antara individu dengan Allah.[8] Dengan beribadah, kehidupan manusia mencapai arti kesempurnaan dan kesempurnaannya. Ibadah bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga sebuah kedisiplinan. Pokok dari ibadah sendiri adalah shalat, namun kenyataan yang terjadi dalam masyarakat adalah menyampingkan ibadah (shalat)

---

[4] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 29.
[5] Djamari, *Agama dalam…,* 71.
[6] Kuntowijoyo, *Islam Mengenai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Etika,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 53.
[7] Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar…*, 125.
[8] Mahmoud M. Ayoub, *Islam Antara Keyakinan dan Praktik Ritual,* (Yogyakarta: AK Group, 2004), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terus melanjutkan pekerjaannya. Islam menyatakan tujuannya untuk membawa setiap orang kepada agama yang benar, ummat muslim adalah nilai duniawi yang tertinggi.[9]

Dalam beragama seseorang harus mematuhi aturan dari ajaran agama yang dianut. Dalam hal ini adalah agama Islam, maka seseorang yang beragama Islam harus menjalankan shalat, puasa, serta beberapa perintah dari Allah yang lainnya. Umat Islam tidak hanya harus menjalankan perintah ajarannya saja, tetapi juga harus memahami dari setiap ajaran agamanya. Saat melaksanakan ibadah shalat, maka harus menunaikan dengan teratur yakni melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun, adab-adabnya, dan harus khusu'. Shalat merupakan ibadah utama dalam keseluruhan ibadah kepada Allah. Dalam melaksanakan kewajibannya, misalkan dalam melaksakan shalat. Seseorang harus mematuhi aturannya, yakni tepat waktu dan menggunakan atribut shalat yang suci. Memahami pengalaman keagamaan bukan hanya sekedar mempersoalkan isinya akan tetapi pada cara mengungkapkannya. Dalam melaksanakan kewajibannya, seorang umat akan merasakan pengalaman yang menimbulkan perasaan suka, duka, takut, ataupun segan untuk melaksanakannya.

Dalam beribadah sebenarnya dapat dilaksanakan di mana saja, tetapi yang perlu diperhatikan adalah kebersihan tempat yang akan dijadikan sebagai tempat untuk beribadah. Waktu dalam beribadah juga perlu diperhatikan. Dalam beribadah terdapat keterikatan tentang aturan waktu pelaksanaan ibadah, karena waktu tersebut dianggap waktu suci yang dianggap orang akan lebih baik

[9] Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi…,* 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan ibadah. Dalam beribadah juga diperlukan tata cara pelaksaan, misalnya shalat. Dalam shalat diwajibkan menghadap kiblat. Seseorang yang beribadah berarti menuntut ketetapan hati, ucapan, serta gerakan dalam beribadah. Dalam beribadah juga harus melibatkan konsentrasi agar bisa merasakan hadirnya Yang Maha Kuasa.[10]

Pemahaman fungsi agama tidak dapat terlepas dari tantangan yang dihadapi oleh manusia di masyarakat. Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, manusia akan kembali pada agama, karena agama dapat menolong tantangan yang dialami oleh manusia.[11] Kesadaran beragama bagi orang Islam pada dasarnya adalah kesadaran akan Keesaan Tuhan.[12] Jika seseorang sudah percaya dengan Keesaan Tuhan maka akan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan. Seorang muslim sejatinya akan melaksakan semua kewajiban yang sudah menjadi aturan mutlak agamanya. Pemahaman keagamaan dikatakan perlu karena dalam melaksakan perintah agamanya seseorang mempunyai aturan. Dalam melaksanakan kewajibannya, seseorang berhubungan langsung dengan Tuhannya. Banyak aturan dalam melaksakan kewajibannya, misalnya dalam kewajiban seorang muslim melaksanakan ibadah. Ia harus memperhatikan di mana tempat melaksanakan ibadah, kapan seharusnya ia melaksanakan ibadah, dan bagaimana tata cara melaksanakan ibadah.

Dalam kehidupan beragama menghendaki adanya perhatian pada tingkah laku yang tepat. Maksudnya adalah kedisiplinan waktu dalam beribadah, mengikuti

---

[10] Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar…*, 46-47.
[11] Hendropuspito, *Sosiologi Agama…,* 38.
[12] Osman Bakar, *Tauhid dan Sains Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam,* (Bandung: Pustaka Budaya, 1994), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aturan keagaman, dan mempunyai prinsip dalam beribadah. Dalam memahami keagamaan diperlukan studi agama. Studi agama di Indonesia menjadi menarik untuk diamati dalam lima tahun terakhir. Fenomena keberagamaan manusia tidak hanya terkait dalam normativitas wahyu, tetapi historitas pemahaman dan interprestrasi dari setiap individu maupun kelompok terhadap norma dan ajaran agama yang dilakukan dalam kehidupan setiap harinya. Dalam studi agama terdapat pendekatan agama. Pendekatan yang dimaksud adalah bersifat teologis-normatif dan yang bersifat historis-kritis.[13]

Paham sekularisme atau yang disebut sebagai paham dunia sudah mulai tumbuh di kalangan masyarakat kita. Yang menjadi persoalan adalah nilai agama dan nilai diniawi harus dibedakan. Masyarakat sekarang lebih suka nilai-nilai duniawi dari pada nilai agama. Sekularisme sendiri terdapat dua macam, yaitu sekularisme ekstrem dan sekularisme moderat.[14] Untuk mengatasi keadaan masyarakat zaman sekarang adalah dengan sekularisasi moderat, karena sekularisasi moderat merupakan gerakan yang mewujudkan otonomi dunia dan tidak meninggalkan nilai-nilai agama.

Waktu kerja seorang nelayan tidak bisa ditentukan dan tidak terikat. Mereka bisa sewaktu-waktu pergi kerja jika waktunya panen. Untuk memberi makan ikan biasanya pagi hari. Yang menjadi persoalan seorang nelayan adalah saat air pasang. Nelayan biasanya berhari-hari menjaga ikan-ikannya agar tidak berpindah

---

[13] M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 4.
[14] Hendropuspito, *Sosiologi Agama…,* 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke tempat lain dan tidak pulang. Dari permasalahan tersebut, bagaimana nelayan memahami ajaran agamanya, khususnya dalam hal shalat.

Sudah menjadi syarat sah shalat yakni ditempat yang bersih dan pakaian yang bersih. Lantas bagaimana tempat dan pakaian seorang nelayan yang digunakan. Belum lagi jika mereka menjaga ikannya pada hari Jum'at dan tidak bisa pulang untuk shalat Jum'at. Agama juga memberi sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar kaidah dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

Mengenai larangan yang diajarkan agama tertentu berpengaruh atas proses sosial atau jalannya kehidupan masyarakat, demikian pula mengenai ajaran moral yang bersifat deterministis berpengaruh pada cara berpikir dan pola tingkah laku para penganut yang bersangkutan.[15] Sebuah tindakan yang menyimpang dari ajaran agama kebanyakan karena tingkah laku dan kondisi sosial di masyarakat yang mendukungnya. Sebuah kondisi di masyarakat sangat berpengaruh pada tindakan yang akan diambil oleh seseorang.

Masyarakat nelayan yang pekerjaannya tidak mempunyai keterikatan waktu akan mengalami permasalahan dalam menjalankan kewajiban agamanya. Sebagaian nelayan akan lalai atau bahkan meninggalkan kewajibannya demi pekerjaannya. Sehingga bisa dikatakan bahwa pemahaman keagamaan seorang nelayan berbeda-beda, ada yang mengerjakan shalatnya dengan sempurna, ada yang mengerjakan sesuai keinginan (kadang mengerjakan, kadang meninggalkan), bahkan ada pula yang tidak mengerjakan kewajibannya sama sekali.

---

[15] Hendropuspito, *Sosiologi Agama…*, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman keagamaan menurut Wach adalah sebuah respon terhadap apa yang dialami sebagai realitas tertinggi. Pengalaman keagamaan merupakan pengalaman yang sangat mendalam. Dalam pengalaman kagamaan terdapat suatu kewajiban yang mendorong manusia untuk berperilaku. Jadi, pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman dalam melaksanakan praktik keagamaan. Agama mempunyai fungsi dalam diri setiap individu, yakni fungsi maknawi dan fungsi identitas.[16] Melaksanakan perintah agama atau kewajiban dari agama yang dianut maka akan memperoleh manfaan untuk diri sendiri, karena sebuah agama mempunyai fungsi edukatif, penyelamat, transformatif, serta dapat memupuk rasa persaudaraan.

Model keagamaan pada masyarakat banyak dan berbeda-beda. Pada masyarakat nelayan biasanya mereka melaksakan sedekah laut. Sedekah laut (*nyadran*) merupakan salah satu ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan. Suatu pengalaman keagaaman akan mendorong dan menjadikan pengalaman keagamaan tersebut menjadi wajib untuk dilakukan. Kegiatan tersebut merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rizki yang telah diterimanya serta keselamatan saat bekerja. Sedekah laut pada masyarakat nelayan (Jawa) sering disebut dengan sebutan *nyadran*. Sedekah laut atau *nyadran* ini dilaksanakan di tengah laut. Begitupun dengan prosesnya yang berbeda disetiap wilayah atau daerah. Rangkaian acara sedekah laut ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang bekerja sebagai nelayan saja, melainkan masyarakat umum juga banyak yang mengikutinya. Kegiatan *nyadran* yang

[16] Djamari, *Agama dalam…,* 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselenggrakan oleh masyarakat nelayan merupakan rangkaian acara *ruwat desa* (bersih desa) yang dilaksanakan sebelum datangnya bulan Ramadhan (bulan *Ruwah*). Dalam acara *ruwat desa* tersebut bukan hanya diselenggarakan acara *nyadran* saja tetapi juga terdapat pertunjukan wayang.

Upacara *nyadran* merupakan tradisi dari masyarakat Jawa. Tradisi masyarakat Jawa sangat dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Upacara *nyadran* merupakan budaya dari nenek moyang, dalam pelaksanaannya terdapat sesaji, dan dalam kepustakaan budaya di sebut dengan kejawen yaitu keyakinan atau ritual campuran antara agama formal dengan keyakinan yang mengakar kuat dikalangan masyarakat Jawa.[17] Masyarakat masih percaya dengan animisme dan dinamisme. Dalam upacara *nyadran* banyak yang harus dipersiapkan. Perahu-perahu nelayan, sesaji, sound (pengeras suara), dan juga harus memperhatikan kondisi laut.

Pada abad ke-19, kehidupan agama berlingkar disekeliling kyai, guru mengaji, surau, dan pesantren.[18] Kehidupan keagamaan meliputi tiga aspek yang saling berkaitan yaitu pemahaman, pengalaman serta upacara keagamaan. Seseorang mempunyai makna dalam kehidupan agamanya jika sudah memahami agamanya, melakukan kewajiban agamanya, dan juga melakukan upacara agamanya. Seseorang yang sudah memahami agamanya, maka akan menjalankan kewajiban agama sesuai dengan peraturan dan juga akan melaksakan beberapa upacara keagamaan.

---

[17] Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 46.
[18] Kuntowojoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka penulis membatasi pembahasan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman keagamaan masyarakat nelayan Muslim di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo ?
2. Bagaimana pengalaman praktik keagamaan masyarakat nelayan Muslim di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo ?
3. Bagaimana upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat nelayan Muslim di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat di atas, berikut ini merupakan tujuan dari penelitian diantaranya:

1. Untuk mengetahui pemahaman keagamaan masyarakat nelayan Muslim di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui pengalaman praktik keagamaan masyarakat nelayan Muslim di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat nelayan Muslim di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Karena dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tingkat keimanan yang akan dapat diketahui dari pemahaman dan pengalaman saat melaksanakan praktik keagamaan masyarakat nelayan di desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis memandang bahwa pemahaman masyarakat yang bekerja sebagai nelayan tergolong kurang, karena nelayan yang sedang bekerja akan kesulitan mendapatkan tempat yang bersih untuk melaksanakan shalat. Dalam rukun Islam juga terdapat syarat sah dalam melaksanakannya. Bukan hanya masalah tempat yang bersih untuk melaksankan shalat, tetapi waktu juga perlu diperhatikan. Dengan permasalahan tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana tingkat pemahaman masyarakat nelayan Muslim dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang Muslim. Dengan penelitian ini, penulis berharap dapat mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat mengenai ajaran agamanya, atau masyarakat yang bekerja sebagai nelayan sudah mempunyai cara untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan syarat sah dari ajarannya. Dengan adanya solusi atau cara dari nelayan yang dijabarkan dalam tulisan ini, bisa memberikan contoh untuk masyarakat lain agar dapat mengerjakan perintah agamanya sesuai dengan tata cara atau pun syarat sah dari ajaran agama. Dengan tujuan agar masyarakat tidak akan lagi beralasan untuk meninggalkan perintah ajaran dengan alasan bekerja dan sebagainya. Dalam tulisan ini, penulis juga menjelaskan tentang upacara atau praktik keagamaan masyarakat nelayan desa Segorotambak yang biasanya termasuk dalam rangkaian acara bersih desa yang disebut dengan *nyadran*. Penulis menjelaskan mekanisme serta tujuan dari upacara tersebut.

E. Penegasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang judul *"Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo",* maka perlu bagi penulis menjelaskan makna dari kata-kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tertulis dalam judul di atas, sehingga diperoleh maksud yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahfahaman.

Kehidupan merupakan cara (keadaan, hal) hidup.[19] Keadaan yang dialami seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Setiap orang memiliki keadaan yang berbeda-beda. Dalam tulisan ini penulis menjelaskan kehidupan yang meliputi pemahaman, praktik, dan upacara. Keagamaan adalah hal-hal dan segala sesuatu mengenai agama.[20] Yang dimaksud disini adalah kesadaran beragama dalam setiap diri seseorang. Masyarakat adalah hubungan antara manusia, pergaulan hidup manusia.[21] Nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan.[22] Desa merupakan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintah sendiri, dikepalai oleh seorang kepala desa.[23] Segorotambak adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Desa tersebut berada dekat dengan laut, dimana masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai nelayan. Sedati adalah sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Sidoarjo merupakan sebuah daerah yang ada di provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Jadi yang dimaksud dengan judul "Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo" adalah mengkaji tentang kehidupan keagamaan nelayan yang meliputi pemahaman dan praktik keagamaan, dan upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan.

---

[19] Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 400.
[20] Meity Taqdir Qodraillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia : Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2011), 6.
[21] Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 101.
[22] Meity Taqdir Qodraillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia…,* 352.
[23] Ibid, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Telaah Kepustakaan

Dalam pembahasan skripsi yang berjudul *"Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo"* ini merupakan hal yang baru karena belum pernah ada yang meneliti tentang makna kehidupan keagamaan masyarakat nelayan di desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan survey yang telah dilakukan penulis, penulis telah menemukan beberapa riset kesarjanaan yang membahas mengenai pemahaman dan pengalaman keagamaan dan upacara keagamaan, diantaranya:

Karya skripsi yang ditulis oleh Wimmy Prasetya Hadi Nata dengan judul *Intensitas Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Mojopurno Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.*[24] Yang menjelaskan tentang kondisi pemahaman dan pengalaman keagamaan masyarakat. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dalam agama terdapat unsur-unsur yang dijadikan pedoman hidup bagi pemeluknya agar mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupya.

Karya skripsi yang ditulis oleh Sa'adatur Rohmah dengan judul *Intensitas Keagamaan Sopir Bus Travel PO. Wali Songo Tour di Desa Suko Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.*[25] Yang menjelaskan tentang pemahaman serta pengalaman keagamaan sopir bus travel. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa seseorang yang bekerja disebuah tempat dan yang dibatasi ruang dan waktu

---

[24] Wimmy Prasetya Hadi Nata, *Intensitas Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Mojopurno Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun,* Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006)

[25] Sa'adatur Rohmah, *Intensitas Keagamaan Sopir Bus Travel PO. Wali Songo Tour di Desa Suko Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo,* Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak yang tidak melaksanakn kewajiban agamanya. Sehingga kesulitan untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.

Karya skripsi yang ditulis oleh Sugeng Kurniawan dengan judul *Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan dan Upacara Sembunyu di Desa Prigi Watulimo Trenggalek.*[26] Yang menjelaskan tentang kehidupan keagamaan, pandangan dan kepercayaan masyarakat mengenai upacara sembunyu. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa meskipun Islam telah diterima oleh masyarakat, tetapi masyarakat masih tetap tanduk pada adat yang telah dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Karya skripsi yang ditulis oleh Annisa Arrum Alfitri dengan judul *Pemahaman dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Pedagang di Pasar Songgo Langit Ponorogo.*[27] Yang menjelaskan mengenai pemahaman dan pengalaman keagamaan masyarakat pedagang di pasar. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa sebagian besar pedagang sudah melaksakan rukun islam dengan baik, namun terdapat macam-macam penghalang dalam melaksakan kewajibannya. Tiap pribadi mempunyai tingkatan masing-masing dalam beribadah, ada yang taat dan ada pula yang masih kurang taat.

Karya skripsi yang ditulis oleh Anis Suswati dengan judul *Studi tentang Kepercayaan Masyarakat Islam terhadap Upacara Nyadran Petik Laut di Desa*

---

[26] Sugeng Kurniawan, *Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan dan Upacara Sembunyu di Desa Prigi Watulimo Trenggalek,* Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004)

[27] Annisa Arrum Alfitri, *Pemahaman dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Pedagang di Pasar Songgo Langit Ponorogo,* Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.[28] Yang membahas tentang upacara *nyadran* yang dilakukan oleh nelayan kupang. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang proses dan kepercayaan masyarakat terhadap upacara *nyadran*. Dan juga terdapat mengenai pandangan Islam mengenai upacara tersebut.

Karya skripsi yang ditulis oleh Humairoh dengan judul *Perilaku Keagamaan dan Nilai-Nilai Sosial Para Pemulung di TPS Simokerto Surabaya.*[29] Yang membahas tentang perilaku keagamaan seorang pemulung. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang tingkat ketaatan seorang pemulung dalam beribadah. Ada sebagian pemulung yang bisa dikatakan taat, namun ada pula yang masih kurang taat. Ada beberapa penghalang untuk melaksanakan ibadah, termasuk tempat dan waktu.

Diantara beberapa karya skripsi yang peneliti paparkan di atas, belum ada yang meneliti mengenai *Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo*. Oleh karena itu, penulis ingin lebih dalam meneliti tentang tingkat pemahaman dan pengalaman dalam praktik keagamaan serta upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

---

[28] Anis Suswati, *Studi tentang Kepercayaan Masyarakat Islam terhadap Upacara Nyadran Petik Laut di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004)

[29] Humairoh, *Perilaku Keagamaan dan Nilai-Nilai Sosial Para Pemulung di TPS Simokerto Surabaya*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian diperlukan adanya metode atau jalan, karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan jalan setapak demi setapak, dengan analisa yang detail dan radikal (akar), karena dengan demikian, bila tercapai hasilnya dalam ilmu pengetahuan itu merupakan urut-urutan demonstrasi pembuktian tentang kebenaran mulai dari asas-asasnya yang telah diketahui. Jadi metode adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah. Dan sebagai metode penelitian yang dibutuhkan untuk karya ilmiah ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penentuan fokus penelitian kualitatif, pada umumnya didasarkan pada pendahuluan, pengalaman, referensi serta saran dari pembimbing atau orang tua yang dianggap ahli. Fokus penelitian ini juga sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah penulis telah berada di lapangan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan pengamatan yang dilakukan oleh penulis dengan cara terjun langsung atas objek penelitian di lapangan.[30] Data primer merupakan sumber utama di lapangan yakni berupa keterangan dari pihak-pihak tertentu. Agar pembahasan lebih fokus, penulis harus membatasi permasalahan pada pemahaman, pengalaman, upacara

[30] Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Rineka CIpta, 1998), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan masyarakat nelayan. Diantaranya objek yang diteliti ialah masyarakat nelayan yang menjadi penduduk setempat kawasan Segorotambak, serta mengamati suatu kegiatan atau perilaku dari subjek yang diteliti, seperti kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat nelayan. Dalam mendapatkan informasi yang diperlukan tentunya didapat melalui pengamatan, yaitu penggabungan antara kegiatan melihat, mendengar dan bertanya yang terarah dan sitematis, sehingga jawaban tidak melebar dari pembahasan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang sifatnya mendukung data primer. Sumber-sumber data sekunder bisa didapat dari buku-buku bacaan yang digunakan penulis sebagai landasan teori yang digunakan sebagai penunjang hasil penelitian. Data sekunder juga dapat diperoleh dari tokoh masyarakat atau tokoh agama, dimana dari data tersebut bisa dijadikan sebagai ukuran pemahaman agama yang sesuai dengan ajaran. Sehingga bisa membenahi pemahaman keagamaan masyarakat nelayan yang kurang benar. Tokoh agama juga akan menjelaskan tentang praktik dan upacara keagmaan masyarakat nelayan.

3. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian dan sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan/penggalian data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Observasi adalah cara pengembalian data dengan menggunakan mata tanpa alat standart lain untuk keperluan penelitian.[31] Obsevasi merupakan metode awal bagi penulis untuk mengamati dan meneliti fenomena-fenomena, fakta-fakta yang akan diteliti.[32] Penulis menggunakan metode ini karena penulis memperoleh dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

Penulis terjun ke lapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung mengenai objek penelitian dengan mengambil bagian suatu kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan perilaku keagamaannya. Dalam hal ini, penulis mengetahui keadaan dan waktu kerja masyarakat nelayan. Penulis melakukan observasi di lokasi masyarakat mayoritas nelayan dan yang beragama Islam.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka untuk memperoleh informasi dari responden.[33] Melalui metode wawancara ini, peneliti dan informan diharapkan dapat saling memahami, saling pengertian tanpa adanya suatu tekanan, baik secara mental maupun fisik, membiarkan subyek penelitian berbicara secara jujur dan transparan.

---

[31] Muh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 202.
[32] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.
[33] Muh. Nazir, *Metode Penelitian…,* 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga data yang diperoleh cukup akurat dan valid, serta bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan sosial.

Informan dalam wawancara ini adalah kepala desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta para nelayan dan beberapa penduduk desa Segorotambak. Kepala desa disini diharapkan bisa membantu untuk memberikan data profil desa dan data-data masyarakat yang bekerja sebagai seorang nelayan.Tokoh agama di sini diharapkan bisa membantu penulis untuk menjelaskan bagaimana seharusnya pemahaman keagamaan yang harus dimiliki seseorang, sehingga dapat dijadikan sebagai patokan apakah seseorang tersebut bisa dikatakan taat, sedang, atau kurang dalam beribadah. Tokoh agama juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai upacara *nyadran,* sedangkan para nelayan disini merupakan sumber utama dalam penelitian ini diharapkan dapat menceritakan kehidupan keagamaan sehari-hari.

Metode ini digunakan untuk analisis data secara langsung dengan masyarakat setempat agar mendapatkan bukti kebenarannya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan metode-metode penelitian lain yang sekiranya dapat menunjang dalam perolehan data penelitian secara valid turut pula diterapkan.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi serta wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi. Dalam penggunaannya, sebagai metode pengumpulan data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperoleh dari dokumen-dokumen, yakni data yang berupa catatan, gambar, buku dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

Adapun buku-buku yang digunakan ialah buku tentang Islam dan buku tentang upacara keagamaan masyarakat Jawa, dan mendokumentasikan sumber data menggunakan kamera dalam memperoleh gambaran kehidupan nelayan dan upacara yang diselenggarakan. Dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan: "Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo". Pengambilan dokumentasi dilakukan pada saat dilaksanakannya upacara keagamaan dan kondisi tempat kerja nelayan (tambak).

4. Metode Analisa Data

Proses analisa dilakukan setelah data-data dari observasi dan wawancara. Analisa perlu dilakukan untuk mengetahui keakuratan dan untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metote deskriptif analisis. Analisa dilakukan dengan pengolahan data yang sudah ada. Dari penyuntingan hingga analisa yang merupakan hasil akhir penelitian. Penyuntingan adalah pemeriksaan kembali seluruh data yang telah diperoleh dari informan. Kemudian penulis mendeskripsikan hasil wawancara, dengan begitu penulis bisa menyimpulkan dan menganalisa sejauh mana tingkat pemahaman dan pengalaman keagamaan dan upacara *nyadran* yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan di desa Segorotambak kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mewujudkan pembahasan yang terencana dan sistematis, penulis akan menyusun proposal ini dengan sistematika dan format sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang mana pada bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab, yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, telaah kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori dari penelitan ini, yang didalamnya menguraikan secara teoritis tentang agama, pemahaman dan pengalaman praktik keagamaan, serta upacara keagamaan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai pengertian, fungsi, pokok-pokok ajaran agama Islam, peran tokoh agama, kegiatan keagamaan, serta upacara keagamaan.

Bab ketiga merupakan pembahasan tentang klasifikasi data penelitian. Dalam bab ini dijelaskan tempat penelitian dan hasil wawancara. Bab ini juga menjelaskan data mengenai profil desa dan kehidupan sehari-hari seorang nelayan, serta upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan. Dalam hal ini pula dijelaskan analisa penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan.

Bab keempat merupakan akhir bab dari penelitian ini. Bab ini membahas tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama

Auguste Comte berpendapat bahwa agama merupakan perekat sosial (*social glue)* menjaga perpecahan sekte-sekte dari masyarakat secara keseluruhan.[34] Menurut Durkheim, agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus.[35] Menurut Mukti Ali, agama adalah percaya akan adanya Tuhan yang Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.[36]

Agama merupakan hal yang suci karena dalam sebuah agama terdapat hubungan antara manusia terhadap Tuhannya. Agama dapat mempersatukan kelompok yang telah terpecah akibat berbagai masalah duniawi. Dalam sebuah agama terdapat praktik keagamaan yang wajib untuk dilaksanakan. Jika telah melaksanakan kewajiban keagamaan, berarti telah memahami agama yang telah diyakini. Dalam agama Islam, seorang muslim dalam memahami agama dapat dilihat dari praktik rukun Islam, dengan melaksanakan apa yang ada dalam rukun Islam, berarti ia telah memahami agama Islam.

---

[34] Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 56.
[35] Didik Ahmad Supadie dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 36.
[36] Aflatun Mukhtar, *Tunduk Kepada Allah Fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna agama menurut seseorang berbeda-beda. Agama seseorang banyak yang didapat dari latar belakang keluarganya, namun ada pula seseorang yang beragama sesuai dengan pengalaman yang telah ia alami atau dari lingkungan di sekitarnya. Agama merupakan sebuah kepercayaan yang ada dalam setiap diri manusia terhadap sesuatu yang dianggap agung. Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui, yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Dalam sebuah agama terdapat tata peribadatan manusia kepada Tuhannya. Agama juga merupakan sebuah aturan dalam kehidupan, aturan yang dimaksud adalah aturan dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam. Setiap agama memiliki tujuannya yang sama, yakni Tuhan, maka dari itu tidak ada agama yang salah, karena setiap agama mengajarkan kebaikan dan melarang keburukan. Menurut Durkheim, setiap agama adalah benar menurut gayanya masing-masing; jawaban apa pun yang dia berikan juga tidak ada yang salah, meskipun disampaikan dengan cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikan berbagai permasalahan eksistensi manusia.

Agama dapat mempengaruhi perilaku individu.[37] Perilaku masyarakat bisa terbentuk karena pengaruh dari lingkungan sekitarnya, namun agama mempunyai batasan mengenai hal tersebut. Jika manusia ingin dikatakan sebagai manusia yang taat maka ia akan berperilaku baik sesuai ajaran agamanya dan meninggalan perilaku buruk sesuai ajarannya, oleh karena itu peran agama sangat penting bagi kehidupan manusia. Agama juga mengatur tindakan manusia, baik dalam ajaran

[37] Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum atau ajaran moral.[38] Agama mengatur segala hal dalam kehidupan manusia. Dari permasalahan makanan dan minuman yang dihalalkan dan yang diharamkan, perilaku yang dibolehkan dan yang dilarang. Banyak permasalahan yang diselesaikan menggunakan agama.

Menurut Sir DR. Mohammad Iqbal, agama bagi manusia adalah sesuatu yang berharga dan bermakna, karena agama adalah suatu pernyataan utuh manusia, maka sangat penting kemantapan dalam memeluk agama dan menghayatinya.[39] Dalam memeluk sebuah agama diperlukan kemantapan dalam hatinya agar dalam melaksakan kewajiban agama dapat dilakukan dengan sepenuh hati. Jika seseorang yang beragama memaknai agama tersebut menjadi sesuatu yang berharga, maka seseorang tersebut akan menghayati dan melaksakan kewajiban agama dengan ikhlas dan sepenuh hati.

Sikap ikhlas dalam melaksanakan kewajiban agama sangat penting dimiliki setiap orang yang beragama, karena dengan sikap ikhlas tersebut seseorang tidak akan lagi beralasan untuk meninggalkan kewajibannya. Jika seseorang sudah menganggap agamanya menjadi suatu yang berharga, maka orang tersebut akan menyesal jika meninggalkan kewajiban agamanya. Kenyataan yang ada di masyarakat saat ini adalah banyaknya seseorang menyampingkan bahkan sampai meninggalkan kewajiban agamanya demi urusan pekerjaan, misalnya saja dalam mengerjakan shalat, jika seseorang sudah asyik dengan pekerjaannya, ia akan menyampingkan shalatnya bahkan sampai lupa dan meninggalkan shalatnya.

---

[38] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 101.
[39] Mohammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pokok Ajaran Agama Islam

Secara etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab, kata asal *salima* yang artinya "selamat". Kemudian dibentuk kata *aslama* yang artinya "memeliharakan dalam keadaan selamat sentosa" dan berarti juga "menyerahkan diri, tanduk, patuh, dan taat".[40] Agama Islam termasuk dalam Agama Samawi. Agama Samawi adalah agama yang berasal dari wahyu Allah kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia.[41] Ajaran agama Islam disampaikan Nabi Muhammad kepada umat manusia sebagai penyempurna dari agama-agama sebelumnya. Ajaran tersebut kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Seorang yang beragama Islam akan merasa terhormat jika ia disebut sebagai muslim meskipun dalam melaksanakan praktik keagamaannya belum sempurna, namun seorang yang beragama Islam juga mudah tersinggung jika ada yang menyebutnya bukan muslim.

Agama Islam mempunyai tujuan agar nilai ibadah ada pada setiap aktivitas manusia sesuai dengan al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

> "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".[42]

Sumber pokok ajaran agama Islam adalah al-Qur'an. Pokok ajaran agama Islam adalah Rukun Iman dan Rukun Islam. Semua ajaran dalam agama

---

[40] Isngadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 70.
[41] Didik Ahmad Supadie dkk, *Pengantar Studi Islam...*, 44.
[42] al-Qur'an, 51:56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sudah jelas dalam dua pokok ajaran tersebut. Seseorang dapat dikatakan sebagai muslim jika telah memahami dan menjalankan dua pokok ajaran tersebut.

Rukun Islam terdiri atas 5 macam, yaitu :

a. Syahadah

Syahadah adalah mempercayai dengan hati dan menyatakannya dengan lidah bahwa tak ada sesembahan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.[43] Syahadah sering diucapkan oleh umat Islam, yakni pada setiap mendirikan shalat. Tidak hanya itu, syahadah ini diucapkan bagi orang yang hendak masuk agama Islam.

Syahadah diucapkan seorang muslim terhadap keyakinannya. Hal tersebut didukung dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imron : 18

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۙ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ قَاۤىِٕمًاۢ بِالْقِسْطِ ۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

> "Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".[44]

Syahadah merupakan kunci bagi pemeluk agama Islam. Syahadah merupakan syarat seseorang agar dapat memeluk agama Islam. Dalam setiap mendirikan shalat, seorang muslim pasti mengucapkannya pada tahiyat awal dan tahiyat akhir. Syahadah merupakan ikrar dan sumpah

[43] Suzanne Haneef, *Islam dan Muslim*, terj. Siti Zaenab Luxfiati (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 85.
[44] al-Qur'an, 3:18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diucapkan seseorang untuk mengakui Tuhan dan Rasul-Nya. Dengan kalimat syahadah berarti seseorang telah terikat pada agama Islam. Dengan kalimat syahadah berarti seseorang tersebut sudah yakin atas keyakinannya, maka ia harus menerima segala konsekuensinya. Ia harus melaksanakan segala kewajiban agamanya, jika tidak maka ia akan menanggung dosa atau hukumannya.

b. Shalat

Shalat menurut bahasa adalah doa. Menurut istilah adalah perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.[45] Dasar shalat telah dijelaskan dalam Q. S. An-Nisa' : 103

فَاِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْۚ فَاِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَۚ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

"Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu merasa aman, maka laksanakan shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".[46]

Dalam Islam, Shalat merupakan perintah yang diutamakan, kewajiban yang harus ditunaikan dan sangat diancam jika meninggalkan. Shalat merupakan tiang agama, oleh karena itu wajib dikerjakan. Anjuran menunaikan shalat terdapat dalam Q. S. Maryam :55

وَكَانَ يَأْمُرُ اَهْلَه ٗ بِالصَّلٰوةِ وَالزَّكٰوةِ ۖ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّه مَرْضِيًّا

[45] Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqih Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 33.
[46] al-Qur'an, 4:103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridhai di sisi Tuhannya".[47]

Shalat harus dikerjakan dalam keadaan apapun, baik senang maupun sedih, baik aman maupun terancam, baik dalam keadaan damai maupun perang. Tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat. Syarat sah shalat ada 5, yaitu : suci badan dari najis dan hadats, menutup aurat dengan kain yang suci, berada ditempat yang suci, telah masuk waktunya, menghadap kiblat.[48] Dalam menunaikan shalat, Allah mensyaratkan agar shalat dikerjakan dengan kesucian, baik badan, pakaian, maupun tempat, dari segala kotoran dan najis.[49] Dalam melaksanakan shalat tidak bisa sembarangan karena harus memperhatikan syarat yang telah ditentukan. Salah satunya harus memperhatikan kesucian yang dijelaskan dalam Q. S. Al-Maidah : 6

> يٰٓاَيُّهَاالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَاقُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا
> بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْعَلٰى
> سَفَرٍ اَوْجَآءَ اَحَدٌمِّنْكُمْ مِّنَ الْغَآئِطِ اَوْلٰمَسْتُمُ النِّسَآءَفَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّباً
> فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُ ۗ مَايُرِيْدُ اللهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ
> لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَه ٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

> "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus)

---

[47] al-Qur'an, 19:55.
[48] Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqih Islam*, 38.
[49] Yusuf Al Qardlawi, *Ibadah dalam Islam*, terj. Umar Fanani (Surabaya: Bina Ilmu, 2001), 398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur".[50]

Seorang muslim dituntut untuk menunaikan shalat pada waktu-waktu yang telah ditentukan dimana pun ia berada, baik di rumah, di masjid, di tempat kerja atau tempat lain yang bersih.[51] Dimana pun tempat yang digunakan untuk menunaikan shalat, tetap harus memperhatikan kebersihan dan kesuciannya agar sesuai dengan syarat shalat. Syarat shalat yang terakhir adalah menghadap kiblat. Namun, boleh tidak menghadap kiblat pada dua keadaan, yaitu situasi ketakutan atau nyawa sedang terancam, dan shalat sunnat dalam kendaraan yang berjalan.[52] Jika sedang dalam perjalanan jauh dan tidak memungkinkan menghentikan kendaraan dan sudah masuk waktu shalat, maka segera melaksanakan shalat di dalam kendaraan meskipun tidak menghadap kiblat. Shalat dilakukan sehari semalam dengan tujuan menyucikan hati. Allah memerintahkan umat-Nya untuk menunaikan shalat secara berulang kali bukan tanpa maksud. Allah memerintahkan shalat berulang kali dengan maksud agar muslim senantiasa bersih dari segala macam termasuk dosa atas kesalahannya setiap waktu.

---

[50] al-Qur'an, 5:6.
[51] Suzanne Haneef, *Islam dan Muslim,* 93.
[52] Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqih Islam, 39.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Puasa

Puasa menurut bahasa adalah *shiyaam* atau menahan diri. Menurut istilah puasa adalah menahan dari makan dan minum serta apa yang membatalkannya, sejak terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat.[53] Dasar hukum menjalankan puasa terdapat dalam Q. S. Al-Baqarah : 183

يَاَيُّهَاالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu betakwa".[54]

Puasa boleh ditinggalkan dengan beberapa alasan, yaitu karena wanita yang hamil dan menyusui, orang sakit, sedang berpergian, orang tua bangka.[55] Dengan ketentuan tersebut, maka tidak bisa seenaknya seseorang meninggalkan kewajiban untuk berpuasa. Banyak orang yang meninggalkan puasa dengan alasan pekerjaan yang berat sedangkan cuaca tidak mendukung (panas). Dengan alasan tersebut, seseorang banyak yang meninggalkan puasa. Mereka juga menganggap telah melaksanakan ibadah, yaitu bekerja (sebagai kepala rumah tangga).

[53] Barmawie Umary, *Ilmu Fiqih*, (Solo: Ramadhani, 1986), 11.
[54] al-Qur'an, 2:183.
[55] Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqih Islam*, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Zakat

Kata zakat dalam bahasa Arab memiliki dua makna. Pertama, suci dan bersih. Kedua, tumbuh dan bertambah.[56] Zakat menyucikan maksudnya adalah menyucikan jiwa bagi orang kaya dari sifat bakhil, dan menyucikan jiwa bagi orang fakir dari sifat dengki. Zakat juga dapat membersihkan diri, seperti suatu riwayat menyatakan:

اِذَا اَدَّيْتَ زَكَاةَ مَالِكَ فَقَدْ اَذْهَبَتْ عَنْكَ شَرَّهُ

"Apabila kamu menunaikan zakat sebagian dari hartamu, berarti kamu telah membuang kotoran itu dari dirimu". (H.R. Hakim)[57]

Zakat menurut bahasa adalah tumbuh, berkat, atau kebaikan. Sedangkan menurut istilah adalah kadar harta tertentu yang harus diberikan kepada kelompok-kelompok tertentu dengan berbagai syarat.[58] Jika seorang muslim mempunyai kadar harta tertentu yang telah ditetapkan, maka ia wajib untuk mengeluarkan atau membayar zakat kepada orang-orang yang berhak. Zakat yang dikeluarkan adalah hak orang yang berhak menerima, sehingga jika tidak mengeluarkan zakat maka seseorang tersebut telah memakan hak orang lain. Dengan mengeluarkan sebagaian hartanya, maka ia telah melakukan kebaikan dan menabung untuk bekal ia di akhirat nanti. Zakat fitrah adalah zakat yang dikeluarkan pada awal Ramadhan sampai sebelum shalat Idul Fitri dilaksanakan, sedangkan zakat harta adalah penghasilan yang dibayar

[56] Yusuf Al Qardlawi, *Ibadah dalam Islam*, 479.
[57] Ibid., 481.
[58] Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqih Islam*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika mencapai nilai tertentu (k.l. 80 gram emas) dan mencapai nisab (disimpan selama masa satu tahun, dalam arti tidak digunakan atau dijual pada kurun waktu tersebut).[59]

e. Haji

Haji menurut bahasa adalah sengaja untuk mengunjungi, sedangkan secara istilah, haji adalah mengunjungi Ka'bah untuk beribadah dengan syarat-syarat serta beberapa kewajiban yang dikerjakan pada waktu tertentu.[60] Haji sebaiknya segera dilaksanakan bagi yang mampu dan sanggup untuk mengerjakannya, karena jika sudah mampu dan sanggup tetapi tidak segera melaksanakannya maka akan mendapat dosa. Dasar melaksanakan haji terdapat dalam Q. S. Ali Imron : 97

فِيْهِ اٰيٰتٌۢ بَيِّنٰتٌ مَّقَامُ اِبْرٰهِيْمَ ۚ وَمَنْ دَخَلَهٗ كَانَ اٰمِنًا ۗ وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ

> "Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (diantaranya) maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), amanlah dia. Dan diantara kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam".[61]

Syarat wajib dalam melaksanakan haji adalah Islam, baligh, merdeka, berakal, ada kendaraan, ada bekal untuk pergi dan untuk yang ditinggalkan, aman dalam perjalanan, sedangkan rukun haji adalah Niat, Ihram, Wukuf di Arafah, Thawaf mengelilingi Ka'bah, Sa'i antara Shafa-

[59] Mulyadhi Kartanegara, *Islam Buat yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 64.
[60] Barmawie Umary, *Ilmu Fiqih*, 56.
[61] al-Qur'an, 3:97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marwah.[62] Sunnah ibadah haji adalah Ifrad, Talbiyah, Thawaf Qudum, bermalam di Muzdalifah, dua rakaat Thawaf, bermalam di Mina, Thawaf Wada'.[63]

2. Fungsi Agama

Menurut Geertz, fungsi agama terhadap kehidupan yaitu mendatangkan suasana hati yang mantap dan motivasi yang kuat serta tahan lama untuk mencapai tujuan hidup yang diajarkan agama.[64] Agama dapat menenangkan hati yang sedang gelisah. Dengan agama seseorang akan lebih sabar dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama hingga ia mendapatkan tujuan dalam hidupnya.

Fungsi agama bagi kehidupan manusia dan masyarakat adalah *pertama*, fungsi edukatif, agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif. *Kedua*, fungsi penyelamatan, agama memberikan jaminan untuk mencapai kebahagiaan yang "terakhir". *Ketiga*, fungsi pengawasan sosial, agama bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia umumnya. *Keempat*, fungsi memupuk persaudaraan, agama dapat menyatukan berbagai macam watak manusia hingga menjadi sebuah kelompok keagamaan. *Kelima*, Fungsi transformatif, agama dapat mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama dalam bentuk kehidupan baru.[65]

---

[62] Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqih Islam*, 119.
[63] Ibid., 122.
[64] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan*, 146.
[65] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 38-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama menurut al-Thabathaba, mempunyai beberapa kelebihan. *Pertama*, sebagai alat kontrol terhadap perbuatan-perbuatan lahir (hukum buatan manusia). *Kedua*, sebagai sarana yang mendorong kewajiban melakukan amar ma'ruf nahyi munkar, yang membuat setiap individu saling mengawasi perbuatan masing-masing. *Ketiga*, agama mengingatkan bahwa semua perbuatan manusia diperhatikan dan dicatat, dan di hari akhirat akan diperiksa secara teliti. *Keempat*, agama diungkap bahwa Allah adalah penguasaan pemilik alam semesta beserta isinya, dan Dia mengetahui serta melihat semua perbuatan yang dilakukan manusia.[66]

Agama merupakan variabel *independent*, seperti yang yang dilakukan Max Weber menegnai peran agama terhadap etika ekonomi.[67] Agama dapat mempengaruhi karakter individu seperti etos kerja, sikap dan sifat kejujuran. Seseorang yang beragama akan memperhatikan apa pun yang dilakukannya, karena agama sudah mengaturnya. Agama berfungsi untuk berinovasi, agama tidak hanya mengikuti adat yang telah dibawa oleh nenek moyang saja, tetapi agama juga dapat berinovasi dan bertransformasi sesuai dengan perkembangan zaman. Kepercayaan-kepercayaan yang ada dalam masyarakat dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Agama juga akan menerima pembaharuan karena menyesuaikan keadaan dunia, yang nampak dengan adanya pembaharuan adalah dalam sisi perayaan hari-hari besar keagamaan. Perayaan akan dilaksanakan dengan cara yang lebih modern tetapi juga tidak meninggalkan adat atau tata cara yang telah ada sebelumnya. Fungsi agama

[66] Aflatun Mukhtar, *Tunduk Kepada Allah...*, 115.
[67] Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama...*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disini adalah melepaskan ikatan adat yang dirasa kuno atau tradisional dan menggantinya dengan mencampurkan suasana yang baru dalam adat tersebut agar tidak bosan dan lebih menyenangkan.

Agama dapat menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota beberapa masyarakat ataupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka.[68] Dengan agama, masyarakat akan menciptakan suatu kelompok perkumpulan. Dalam kelompok tersebut banyak sekali manfaatnya, salah satunya adalah jika ada sebuah perayaan maka tidak susah untuk mengumpulkan orang karena sudah ada sebuah kelompok yang di dalamnya terdapat banyak orang.

B. Pemahaman dan Pengalaman Praktik Agama

1. Pemahaman Agama

Menurut Kuntowijoyo, terdapat dua acara dalam pemahaman ketuhanan. *Pertama,* ketuhanan dalam arti teoritik yakni pengetahuan tentang yang tertinggi yang menimbulkan persembahan. *Kedua,* pemahaman ketuhanan secara eksistensial yakni dalam kehidupan sehari-hari orang mengaktualisasikan kesadarannya akan Tuhan di dalam perilakunya.[69] Pemahaman adalah mengklasifikasi, menggambarkan, membahas, mengekspresikan, mengidentifikasi, mengindikasikan, menempatkan,

[68] Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 42.
[69] Zakiyuddin Baidhawy dan Mutohharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakui, melaporkan, mengemukakan kembali, mengulas, menyeleksi, menerjemahkan.[70]

Menurut Anas Sudijono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.[71] Menurut Saifuddin Azwar, memahami berarti sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan, dan membedakan.[72] Sedangkan menurut W. S. Winkel, pemahaman adalah mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.[73]

Pemahaman merupakan sebuah pendapat dari seseorang mengenai suatu hal. Dengan pemahaman tersebut maka bisa dijadikan sebuah ukuran sampai pada batas mana seseorang mengerti akan suatu hal. Sebuah agama memiliki makna yang berbeda-beda menurut orang yang satu dan orang yang lain, namun pemahaman agama yang dimaksud adalah bukan mengenai makna dari agama tersebut melainkan tentang sesuatu yang ada dalam agama tersebut. Seorang muslim mengetahui dengan jelas tempat ia berdiri. Ia mengetahui siapa dirinya dan siapa Tuhan. Ia mengetahui apa kewajiban dan jika ia

---

[70] Mark K. Smith, dkk., *Teori Pembelajaran dan Pengajaran: Mengukur Kesuksesan Anda dalam Proses Belajar dan Mengajar Bersama Psikolog Pendidikan Dunia*, terj. Abdul Qodir Shaleh (Jogjakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), 25.
[71] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 50.
[72] Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Liberty, 1987), 62.
[73] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanggar kewajiban, ia tahu apa yang harus dilakukan.[74] Seseorang yang sudah memutuskan sebagai muslim berarti ia sadar akan kewajibannya dalam beragama. Ia harus menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Tuhannya. Jika ia melanggar aturan tersebut, berarti ia akan menerima segala konsekuensi atas apa yang telah diperbuat.

Ajaran agama dinilai sangat penting untuk dipahami karena dalam ajaran sebuah agama terdapat kewajiban yang harus dilakukan seseorang yang beragama, misalnya mengenai pemahaman ajaran shalat. Dalam ajaran shalat terdapat syarat sah, dan syarat sah tersebut wajib dimiliki seseorang agar ibadahnya tidak sia-sia. Untuk memahami agama, ibadat dan upacara keagamaan lebih penting. Ibadat adalah bagian dari tingkah laku keagamaan yang aktif dan dapat diamati. Ritus ini bisa dilihat dari pelaksaan rukun islam.[75] Jika seseorang yang sudah menjalankan ibadah sesuai dengan aturan agamanya serta telah melaksankan upacara keagamaan dengan baik, maka seseorang tersebut bisa dikatakan telah memahami agama. Jika ada seseorang yang belum sempurna dalam menjalankan ibadahnya serta kurang berpartisasi dalam upacara keagamaan, maka seseorang tersebut belum cukup memahami agama.

Pemahaman agama masyarakat secara umum masih bisa dikatakan belum cukup kuat, karena seseorang yang beragama mengikuti tradisi keluarga atau megikuti garis keturunan.[76] Kebanyakan masyarakat beragama dari bayi mengikuti agama orang tuanya, dengan kata lain ia beragama bukan dari

---

[74] Huston Smith, *Agama-Agama Manusia,* terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 276.
[75] Aflatun Mukhtar, *Tunduk Kepada...*, 15.
[76] Ahmad Kholil, *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri melainkan pilihan dari orang tuanya. Sejak kecil ia sudah dikenalkan pada satu agama, kemudian diajarkan mengenai ajaran agama tersebut, maka hingga ia dewesa akan beragama sama seperti agama orang tuanya. Dalam agama Islam misalnya, ayah dari bayi yang baru lahir akan mengumandangkan adzan di telinga kanan bayi dan mengumandangkan iqomah pada telinga kiri. Sama halnya pada agama Kristen, Pastor akan memercikkan air di kepala bayi dengan mengucapkan keesaan tritunggal Tuhan.

Seorang muslim dirasa kurang jika hanya melaksanakan ajaran agama saja tanpa memahami betul mengenai ajaran tersebut dan bukan hanya sekedar mengetahui. Suatu ajaran agama seharusnya dipahami dari mulai makna, fungsi, cara pelaksanaan, syarat pelaksanaan, dan juga hukum melaksanakannya. Kesadaran dalam beragama juga dirasa penting selain pemahaman agama. Kesadaran agama merupakan bagian agama yang hadir (terasa) dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktifitas agama.[77] Seseorang yang beragama tidak hanya memahami ajaran dalam agama saja melainkan harus melaksanakan aktifitas dari agama tersebut. Aktifitas agama tersebut harus dilakukan dengan sadar dan ikhlas tanpa pamrih.

Pemahaman keagamaan dapat dilihat dari bagaimana seseorang melaksanakan kewajiban agamanya, misalnya saja bagaimana seseorang tersebut dalam melaksanakan rukun Islam. Ada beberapa orang yang rajin melaksanakan kewajibannya dengan tepat waktu, ada pula orang yang dalam

[77] Khadijah, *Psikologi Agama*, (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2010), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan kewajibannya dengan kurang rajin, bahkan ada pula orang yang meninggalkan dan melupakan kewajibannya dengan berbagai alasan.

a. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan orang yang dirasa mempunyai pemahaman lebih mengenai agama. Tidak semua orang bisa menjadi tokoh atau pemuka agama, karena tokoh agama menjadi panutan bagi orang lain. Seorang tokoh agama dianggap lebih memahami mengenai ajaran agama. Tokoh agama harus bisa membagikan ilmu agamanya kepada orang lain. Seorang tokoh agama dalam masyarakat sangat diperlukan. Tokoh agama harus mampu mensosialisasikan ajaran-ajaran keagamaan terutama mengenai kehidupan sosial, oleh karena itu tidak mudah menjadi seorang tokoh agama sehingga ia disegani atau dihormati dilingkungannya dan lingkungan sekitarnya. Tokoh agama berbeda dengan masyarakat lainnya, seorang tokoh agama telah mengetahui dan menyadari akan segala konsekuensi dari keberagaman.[78] Keberagaman yang dimaksud bukan sekedar tentang keyakinan dalam masyarakat, tetapi menyangkut segala hal. Dalam sebuah masyarakat terdapat beberapa manusia yang mempunyai pemikiran berbeda-beda. Dari segala perbedaan tersebutlah yang menjadi akar permasalahan karena dapat menimbulkan sebuah pertikaian antarwarga. Disinilah peran tokoh agama dianggap penting. Seorang tokoh agama harus bisa menjadi penengah dari dua belah pihak. Biasanya

[78] Ahmad Kholil, *Agama (Kultural)...*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan akan diselesaikan dengan nasihat-nasihat yang berasal dari ajaran agama.

Ajaran agama yang telah disosialisasikan oleh pemuka agama harus benar-benar dipahami kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Perilaku-perilaku masyarakat yang menyimpang dan melanggar hukum tidak lain karena kurangnya pemahaman agama. Dalam masyarakat Islam yang tradisional, perkataan kiai atau tokoh agama sangat berpengaruh karena dianggap sebagai manifestasi dari hukum sosial.[79] Berbeda dengan masyarakat modern yang sudah lebih menerima beberapa perubahan dan lebih mengutamakan pengalamannya sendiri dibandingkan mengikuti perkataan kiai. Dalam masyarakat tradisional lebih mengikuti apa yang telah ada yang telah berasal dari nenek moyang mereka terdahulu.

2. Pengalaman Praktik Agama

Rudolf Otto (1869 – 1937) pengalaman keagamaan adalah pengalaman tentang yang suci (*the holy*) yang selalu disertai dengan kekuasaan, alasan, tujuan, cinta, dan *good will*.[80] Menurut Mouroux, pengalaman keagamaan merupakan suatu susunan bertingkat yang terdiri dari tiga unsur, yaitu akal, perasaan, dan kehendak hati.[81]

Terdapat dua cara untuk mengetahui hakikat pengalaman keagamaan. *Pertama,* dengan menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte, atau aliran pemikiran keagamaan itu sendiri. *Kedua,* dilihat dari lingkungan potensial di

[79] Hammis Syafaq dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 243.
[80] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan,* 171.
[81] Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama,* terj. Djamannuri (Jakarta: Rajawali, 1992), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana pengalaman perorangan berlangsung.[82] Pengalaman keagamaan seseorang dapat diketahui melalui pengetahuan mengenai agama dan juga dari lingkungan sekitar, maksudnya adalah seseorang melaksanakan sesuatu atas nama agama dapat dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia tinggal. Pengalaman keagamaan yang dimaksud disini adalah pengalaman seseorang dalam melaksanakan kegiatan atau praktik keagamaan. Pengalaman praktik keagamaan seorang Muslim harus sesuai dengan aturan agama, seperti pada syarat sah dalam melaksanakan rukun Islam. Dengan adanya kegiatan keagamaan, seseorang dapat bersosialisasi dengan tetangga. Kegiatan keagamaan dapat berlangsung karena lingkungan serta anggota masyarakat yang mendukung, sehingga kegiatan keagamaan tersebut menjadi kebiasaan atau rutinitas masyarakat. Terdapat peribadatan dalam pengalaman keagamaan, seseorang yang beragama maka ia harus beribadah kepada Tuhannya agar ia memiliki pengalaman dalam beragama.

a. Kegiatan Keagamaan

Terdapat beberapa kegiatan dalam sebuah agama. Setiap agama memiliki kegiatan keagamaan masing-masing yang berbeda baik dari maksud, tujuan, serta tata cara pelaksanaannya. Banyak cara yang dilakukakan orang beragama untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, salah satu caranya yakni dengan beribadah dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

[82] Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual dalam agama Islam menurut *Frederick* adalah ekspresi dari doktrin Islam.[83] Dari sebuah pemahaman agama atau doktin, seseorang dapat berekspresi dengan cara melaksanakan doktrin tersebut dengan melaksanakan ritual keagamaan. Dimana dengan melaksanakan ritual keagamaan, seseorang merasa lebih dekat dengan Allah.

Tern ibadah dalam Islam dipersepsikan sebagai amalan suci dalam bentuk ritus-ritus agama. Amalan jenis ini disengaja diproyeksikan sebagai simbol identitas kehambaan seorang manusia dihadapan Sang Pencipta.[84] Dalam melaksanakan kegiatan agama banyak macam cara untuk mengekspresikannya. Ibadah sebagai simbol ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Banyak kegitan keagamaan yang bisa dilakukan untuk mengekspresikan ketaatan seseorang.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat bermacam-macam. Terdapat kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan seminggu sekali oleh kelompok bapak-bapak dan kelompok ibu-ibu. Biasanya antara kelompok bapak-bapak dan kelompok ibu-ibu terpisah (berbeda waktu). Di kalangan remaja juga mempunyai kelompok dalam kegiatan keagamaan, biasanya kalangan remaja mengadakan *diba'an* atau latihan *banjari*. Beribadah bersama-sama dengan menggunakan lambang keagamaan dapat mempersatukan kelompok-kelompok manusia dalam ikatan yang paling erat.

---

[83] Hammis Syafaq dkk, *Pengantar Studi...*, 237.
[84] Abu Yasid, *Islam Akomodatif Rekonstruksi Pemahaman Islam segai Agama Universal*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Praktik Keagamaan

Menurut Nico Syukur Dister, praktik keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena motif tertentu.[85] Sehingga setelah seseorang memahami ajaran agama, maka ia harus mengaplikasikan apa yang telah ia pahami tersebut. Seseorang melaksanakan praktik keagamaan pada dasarnya mempunyai motif atau tujuan untuk mendapatkan pahala.

Dalam Islam terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan praktik keagamaan, yakni adanya ruang dan waktu serta halal dan haram. Pelaksanaan praktik keagaman harus memperhatikan aspek tersebut agar apa yang dikerjakan sesuai dengan syarat sah yang telah ditetapkan. Ritual keagamaan biasanya menggunakan sesuatu yang dianggap suci, misalnya dalam melaksanakan shalat, seorang muslim wanita menggunakan mekena. Mukena yang digunakan wanita muslim harus suci agar shalatnya sah.

Menurut Geertz, dalam praktik keagamaan terdapat pemisahan agama santri dan non santri. Dalam pandangan keagamaan Jawa terdapat tiga golongan, yaitu *santri, abangan, dan priyayi.*[86] Setiap golongan mempunyai cara beragama yang berbeda. Kaum *santri* lebih mengarah pada ajaran Islam, sedangkan kaum *abangan* lebih mengarah pada tradisi nenek moyang, dan bagi kaum *priyayi* merupakan golongan bangsawan yang di dapatkan secara turun-temurun. Jika kaum *santri* dan *abangan*

[85] Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi...*, 18.
[86] Ahmad Khalil, *Islam Jawa...*, 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinilai berdasarkan sikap dalam pengamalan agama, sedangkan kaum *priyayi* dinilai berdasarkan garis keturunan.

Sebagai seorang yang beragama maka harus menjalankan perintah agama sesuai dengan ajaran agamanya. Namun, tidak sedikit masyarakat beragama yang melalaikan kewajibannya dengan berbagai alasan. Kebanyakan masyarakat Jawa telah melaksanakan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi terdapat beberapa hambatan seperti *ewuh* dengan lingkungan yang tidak mendukung, takut dikatakan *sok semuci* dan sebagainya.[87]

C. Upacara Keagamaan

Upacara keagamaan menurut Koentjaraningrat adalah kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku. Dalam upacara Keagamaan terdapat empat komponen di dalamnya, yaitu tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.[88] Seseorang yang ikut serta dalam upacara keagamaan adalah yang telah merasakan emosi keagamaan.

Upacara keagamaan adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari besar atau hari bersejarah pada agamanya.[89] Setiap agama mempunyai upacara keagamaan masing-masing dengan tujuan serta cara yang berbeda-beda. Dengan upacara keagamaan, seseorang yang beragama dapat merasa lebih dekat dengan Tuhannya. Upacara atau tradisi bagi orang Jawa

---

[87] Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 85.
[88] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1995), 243.
[89] Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam III*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan hal yang penting dan wajib untuk dilaksanakan serta dilestarikan. Upacara tradisional perlu untuk dilestarikan karena di dalamnya terdapat nilai yang luhur dan tinggi yang dapat mempengaruhi pelaku atau pendukung untuk berinteraksi secara aktif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti yang luhur.[90] Upacara yang merupakan sebuah warisan dari leluhur Jawa masih utuh karena masih terjaga hingga kini, kalaupun ada perubahan di dalamnya hanya sebagian kecil saja karena mengikuti zaman, dan perubahan yang ada juga tidak mengubah makna atau apapun. Biasanya sebuah upacara yang berasal dari nenek moyang mempunyai tujuan untuk mendapat keselamatan baik untuk pribadi maupun sekelompok orang. Menurut Koentjaraningrat, dunia gaib dapat dihadapi dengan berbagai macam perasaan, ialah cinta, hormat, bakti, tetapi juga takut, ngeri dan sebagainya, atau dari campuran perasaan dari segala macam perasaan tadi. Perasaan-perasaan tadi mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan dunia gaib yang kita sebut kelakuan serba religi.

Dasar sosial-keagamaan masyarakat Jawa terdapat dua golongan yaitu golongan *santri* dan *abangan*.[91] Golongan *santri* memahami diri sebagai orang Islam dan memenuhi hidupnya sesuai ajaran Islam, sedangkan golongan *abangan* memenuhi hidupnya dengan keyakinan tradisi pra-Islam. Mayarakat Jawa sebagai komunitas yang beragama Islam, namun praktik serta pola keberagamaan mereka tidak jauh dari keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni animisme-dinamisme dan Hindu-Budha.[92]

---

[90] Purwadi, *Ensiklopedia Adat Istiadat Budaya Jawa,* (Yogyakarta: Shaida, 2007), 3.
[91] Ahmad Khalil, *Islam Jawa,* 49.
[92] Ibid., 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upacara keagamaan dapat terlihat dari tindakan manusia dalam melaksanakan perintah Tuhannya. Pelaksanaan upacara keagamaan biasanya dengan rasa penuh khidmat. Dalam upacara keagamaan memerlukan sarana dan peralatan karena terdapat berbagai kegiatan didalamnya, misalnya pemujaan, makan bersama, menari, dan menyanyi. Upacara keagamaan bertujuan untuk keselamatan dan ketentraman dalam menjalani kehidupan, sehingga terdapat upacara tolak balak.

Sistem mata pencaharian pada masyarakat primitif tidak lepas dari kehidupan beragama dan kepercayaan kepada yang gaib, biasanya terdapat ritual-ritual yang dikerjakan yang berhubungan dengan pekerjaannya.[93] Biasanya pada masyarakat primitif masih terdapat ritual yang dihubungkan dengan pekerjaan atau mata pencaharian. Seperti pada masyarakat nelayan, yakni masyarakat yang tinggal di daerah sekitar laut dan bekerja sebagai nelayan. Masyarakat di daerah tersebut melakukan upacara keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Mereka mengadakan upacara keagamaan sedekah laut yang biasanya disebut *nyadran.* Pada upacara tersebut, masyarakat mempunyai tujuan untuk berterima kasih kepada Tuhan yang telah memberinya rizki dan kesehatan sehingga bisa terus bekerja. *Nyadran* atau sedekah laut yang terdapat dalam acara bersih desa merupakan bentuk dari *selametan* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut diselenggarakan dengan maksud dapat menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk halus.[94]

Agama yang ada di masyarakat itu ada kalanya tampil dengan ekspresi yang sangat unik dan varian. Keunikan itu terlihat terutama ketika mereka menganggap

---

[93] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan*, 235.
[94] Ahmad Khalil, *Islam Jawa*, 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan meyakini bahwa alam itu sebagai subjek, yaitu memiliki kekuatan, petiah, pengaruh dan sakral.[95] Islam juga telah menjelaskan bahwa Islam mengenal doktrin kepercayaan terhadap benda-benda gaib (abstrak).[96] Dalam menjalankan beberapa upacara keagamaan, seseorang secara tidak sadar bahwa telah mempercayai hal atau benda yang gaib, misalnya dalam kegiatan *nyadran.* Dalam pelaksanaan *nyadran* juga terdapat beberapa sesaji serta beberapa makanan yang dibawah ke tengah laut sebagai persembahan. Namun karena Islam juga percaya akan hal yang gaib, maka mereka tetap menjalankan ritual *nyadran* atau sedekah laut tersebut setiap tahunnya.

Tidak hanya *nyadran*, tetapi beberapa desa juga menyelenggarakan acara pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang ini sama halnya dengan *nyadran* dalam segi waktu pelaksanaan yakni pada bulan *Ruwah* atau sebelum datangnya bulan Ramadhan. Karena kegiatan keagamaan *nyadran* ataupun pertunjukan wayang diselenggarakan pada bulan *Ruwah*, maka acara tersebut disebut sebagai acara *ruwat desa* atau bersih desa. Acara-acara seperti *nyadran* dan pertunjukan wayang ini mempunyai tujuan yang sama yakni membersihkan diri sebelum menjalankan ibadah di bulan suci Ramadhan.

Sakral adalah sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Namun yang disebut sakral bukan benda yang berwujud, tetapi sikap dan perasaan (manusianya) yang memperkuat kesakralan itu, sehingga kesakralan terwujud

---

[95] Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 72.
[96] Abu Yasid, *Islam Akomodatif*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena sikap mental yang didukung oleh perasaan.[97] Dalam upacara keagamaan seperti contoh di atas, hal sakral yang ada di dalamnya semata-mata karena sikap dan perasaan yang ada dalam diri manusia yang melaksanakannya. Dengan perasaan yang mereka miliki, maka kesakralan akan tetap terjaga dan tidak akan luntur kecuali perasaan yang mereka miliki sudah luntur.

[97] Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan*..., 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI DATA PENELITIAN

A. Profil Desa Segorotambak

1. Letak Geografis

Desa Segorotambak merupakan suatu desa yang berada dalam wilayah kecamatan Sedati, kabupaten Sidoarjo. Desa Segorotambak mempunyai luas wilayah 858,309 Ha. Jarak dari kecamatan adalah 8 km dan jarak dari kabupaten adalah 22 km.

Secara geografis desa Segorotambak terdiri dari 6 RT dan 2 RW. Sungai Buntung dan desa Tambak Oso merupakan batas sebelah utara dari desa Segorotambak. Sedangkan batas sebelah selatan adalah desa Banjar Kemuning dan Bandara Juanda. Kemudian untuk batas sebelah barat desa Segorotambak adalah desa Peranti dan desa Tambak Sawah. Dan batas sebelah timur adalah Selat Madura.

Dalam bidang pelayanan, desa Segorotambak terdapat 3 pelayanan umum, 1 pelayanan kependudukan, dan 2 poliklinik, sedangkan lembaga kemasyarakatan desa Segorotambak yang telah dibentuk adalah LPMD dan LKM, sedangkan untuk sarana peribadatan, desa Segorotambak memiliki 1 masjid dan 6 mushollah, dan untuk sarana pendidikan, desa Segorotambak memiliki 1 gedung swasta untuk PAUD, 1 gedung TK (Taman Kanak-kanak) Negeri dan 1 gedung TK (Taman Kanak-kanak) swasta, 2 gedung SD (Sekolah Dasar) Negeri. Dalam bidang kemasyarakatan, di desa Segorotambak terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5 organisasi sosial (yayasan dan sebagainya), 1 organisasi kemasyarakatan, dan 5 tokoh masyarakat dan politik, sedangkan dalam bidang keagamaan terdapat 5 kelompok majlis ta'lim dan 1 kelompok remaja masjid. Dalam sumber daya alam, desa Segorotambak ini dominan dengan kawasan tambak yakni dengan luas 142,319 Ha.

2. Data Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari dokumen yang telah dicatat di Kantor Desa Segorotambak, dapat dikelompokkan dalam berbagai kategori, diantaranya:

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di desa Segorotambak adalah 1.712 jiwa yang terbagi atas 863 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 849 berjenis kelamin perempuan dengan 480 KK (Kartu Keluarga). Dari jumlah penduduk yang ada akan dikelompokkan berdasarkan berbagai kategori.

Pertama, agama. Agama mayoritas di desa Segorotambak adalah Islam yakni berjumlah 1692 jiwa. Penganut agama Kristen di desa Segorotambak sebanyak 8 jiwa, sedangkan penganut agama Katolik sebanyak 6 jiwa. Kemudian jumlah penganut agama Hindu adalah sebanyak 4 jiwa, dan penganut agama Budha sebanyak 2 jiwa. Namun, tidak ada sama sekali warga desa Segorotambak yang menganut agama Khonghucu.

Dari uraian diatas, maka agama Islam menjadi agama yang dominan di desa Segorotambak. Oleh karena itu, peneliti meneliti pemahaman dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman keagamaan masyarakat nelayan muslim. Peneliti mengukur pemahaman keagamaan masyarakat nelayan muslim dengan melihat pengalaman keagamaan yakni melalui praktik keagamaan yang dilaksanakan masyarakat nelayan muslim. Pemahaman mengenai agama yang dianut sangat diperlukan sebelum seseorang melakukan praktik keagamaan.

Agama merupakan hal yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Seseorang yang beragama seharusnya dapat mempertanggungjawabkan kepercayaannya tersebut. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan ia melaksanakan kewajiban agamanya. Namun kewajiban dalam beragama saat ini banyak diremehkan bahkan ditinggalkan, sehingga bisa dikatakan bahwa ia beragama dalam KTP saja tetapi tidak pada dunia nyata. Seperti halnya seseorang yang bekerja sebagai nelayan yang sesuai dengan objek peneliti yang kebetulan semua informan beragama Islam. Apakah mereka menjalankan segala kewajiban agamanya dengan tepat dan benar sesuai syarat, melaksanakan tetapi meremehkan syarat, atau bahkan meninggalkan kewajibannya.

Banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan di desa Segorotambak. Dari kegiatan rutin kelompok ibu-ibu, bapak-bapak, hingga kegiatan rutin yang dilakukan anggota remas. Kegiatan tersebut masih berjalan hingga saat ini.

Praktik keagamaan yang dilaksanakan masyarakat nelayan bermacam-macam. Praktik keagamaan tersebut biasanya dilakukan pada bulan Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Ruwah*) yakni sebelum puasa Ramadhan. Di desa Segorotambak sendiri merayakannya dengan pertunjukan wayang dan *nyadran*.[98] Pertunjukan wayang tersebut merupakan rangkaian acara dari *ruwat desa* (bersih desa) sebelum bulan Ramadhan. Hal tersebut berbeda dengan desa-desa yang ada disekitarnya, karena praktik keagamaan yang dilaksanakan masyarakat nelayan di desa-desa yang lain adalah *nyadran*, reog, wayang, dan pentas seni.

Kedua, pendidikan. Dalam tulisan ini pendidikan dijelaskan berdasarkan dengan usia. Pendidikan anak usia 0 – 3 tahun (PAUD) sebanyak 32 jiwa. Kemudian dalam usia 4 – 6 tahun (TK) sebanyak 8 jiwa. Pada usia 7 – 12 tahun (SD/MI) sebanyak 75 jiwa. Sedangkan pada usia 13 – 15 tahun (SMP/MTS) sebanyak 30 jiwa. Dan pada usia 16 – 18 tahun (SMA) sebanyak 30 jiwa. Sedangkan pada usia 19 tahun ke atas (Perguruan Tinggi) sebanyak 32 jiwa.

Pendidikan merupakan hal yang harus ditempuh untuk semua orang. Dengan pendidikan seseorang akan lebih banyak belajar dan akan mendapat wawasan yang luas. Pendidikan juga berperan penting dalam mengatur tingkah laku seseorang. Dengan pendidikan pula seseorang akan menjadi manusia yang bermoral dan lebih menghargai orang lain. Tingkah laku, moral, serta sifat yang baik juga akan mempengaruhi seseorang dalam bermasyarakat.

[98] Wamro'atus Sa'adah, *Wawancara*, Segorotambak, 25 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula derajat seseorang tersebut, namun tidak semua orang dapat memperoleh pendidikan hingga jenjang yang tinggi dikarenakan berbagai alasan yang salah satunya adalah masalah ekonomi.

Ketiga, tenaga kerja. Di desa Segorotambak, warga yang berusia 10 – 14 tahun sedah bekerja yakni sebanyak 19 jiwa. Sedangkan yang berusia 15 – 19 tahun sebanyak 150 jiwa. Pada usia 20 – 26 tahun sebanyak 490 jiwa. Dan pada usia 27 – 40 tahun sebanyak 421 jiwa. Sedangkan pada usia 41 – 56 tahun sebanyak 300 jiwa.

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dari catatan Kantor Kepala Desa Segorotambak bahwa banyak tenaga kerja yang berusia 20 – 26 tahun. Namun dari data tersebut pula masih ada anak dibawah umur yang sudah bekerja.

Keempat, mata pencaharian. Warga desa Segorotambak yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 9 jiwa. Sedangkan yang bekerja sebagai ABRI sebanyak 4 jiwa. Dan yang bekerja di perusahaan swasta sebanyak 50 jiwa. Yang bekerja sebagai wiraswasta atau pedagang sebanyak 65 jiwa. Kemudian sebagai petani sebanyak 69 jiwa, sedangkan sebagai buruh tani sebanyak 585 jiwa. Dan yang bekerja sebagai tukang atau kuli bangunan sebanyak 18 jiwa. Ada pula pensiunan sebanyak 1 jiwa. Dan yang bekerja sebagai nelayan sebnayak 60 jiwa. Ada pula sebagai pemulung yakni sebanyak 2 jiwa. An yang bekerja di bidang jasa sebanyak 12 jiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mata pencaharian merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan mata pencaharian tersebutlah seseorang bisa meneruskan kehidupan mereka. Tujuan manusia dalam melaksanakan aktivitas dengan berbagai pekerjaan adalah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak agar selalu bahagia. Seseorang akan bekerja sesuai dengan keahlian dan kesempatan yang ia dapatkan.

Menurut data di atas, terdapat berbagai mata pencaharian dari masyarakat Segorotambak yang merupakan tempat penelitian, namun peneliti lebih fokus pada warga dengan mata pencaharian sebagai nelayan yang menjadi objek penelitian. Seorang nelayan juga harus mempunyai keahlian atau kemampuan menjaring yang baik agar ikan yang dijaring berlimpah. Pendapatan yang didapatkan tergantung oleh hasil tangkapan ikan, bahkan terkadang mereka juga rugi yakni pada saat air pasang karena ikan akan tersapu hingga kedaratan sebelum masa panen tiba, padahal ikan tersebut selalu diberi makan hingga waktu panen tiba.

B. Pemahaman dan Pengalaman Praktik Keagamaan Masyarakat Nelayan

1. Pemahaman Keagamaan

Memahami agama bagi orang yang beragama merupakan keharusan, karena dengan memahami maka orang tersebut akan menjalankan kewajibannya dengan baik. Pemahaman mengenai agama antara orang yang satu dengan yang lainnya berbeda. Meskipun berbeda, namun tujuan mereka sama yakni untuk menyembah kepada Tuhan. Masyarakat nelayan di desa Segorotambak mayoritas beragama Islam. Namun, meskipun mereka beragama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam tidak semuanya bisa menjalankan kewajibannya dengan benar dan sesuai ketentuan. Diantara mereka masih banyak yang jarang menunaikan shalat bahkan meninggalkannya.

Dalam memahami agama Islam, pertama-tama seseorang harus mengetahui Tuhan.[99] Banyak cara untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, misalnya dari al-Qur'an dan Hadits. Mengetahui Tuhan diharapkan dapat percaya dengan keberadaan-Nya. Dengan percaya terhadap Tuhan, maka seseorang telah beragama. Jika sudah beragama, maka harus memahami segala ajaran yang ada dalam agama tersebut serta mengamalkannya sesuai perintah Tuhan. Dasar-dasar tentang agama Islam sudah dijelaskan dalam firman Allah.

Agama merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap Tuhannya. Agama mempunyai fungsi sebagai pedoman hidup agar tidak salah jalan. Dengan beragama, seseorang akan mengetahui mana yang baik dan sebaliknya. Agama yang dianut oleh masyarakat rata-rata didapatkan karena keturunan. Sangat jarang orang beragama karena dirinya sendiri. Pokok ajaran dalam agama Islam yakni rukun iman dan rukun Islam. Semua umat Islam wajib meyakini dan menjalankan ibadah. Tidak ada satupun alasan untuk meninggalkannya. Jika sudah menjalankan ibadah berarti seseorang tersebut sudah sangat yakin akan adanya Allah.[100]

Ada pula yang memahami bahwa agama adalah Islam, kita beragama maka kita wajib beribadah. Dengan beribadah maka kita akan selamat dunia akhirat dan akan mendapatkan rizki dari Allah. Tidak perlu mengeluh karena kita

---

[99] Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 38.
[100] Jumali, *Wawancara*, Segorotambak, 28 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama, yang penting kita beragama, kita melaksanakan shalat lima waktu maka kita akan selamat dan bahagia. Kita sudah beragama sejak lahir, dan sudah diajarkan oleh orang tua bagaimana semestinya beragama.[101]

2. Pengalaman Praktik Keagamaan

Pengalaman praktik keagamaan adalah suatu hal yang dilaksanakan oleh seseorang yang beragama dalam mewujudkan kewajibannya terhadap Tuhan. Seseorang yang beragama harus bertanggung jawab atas agamanya dengan menjalankan kewajiban agamanya. Tidak cukup jika hanya memahami agama saja tanpa menjalankan kewajibannya. Pada skripsi ini, penulis fokus pada shalat dan puasa yang dilaksanakan oleh masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Kewajiban agama wajib dilaksanakan bagi umat Islam. Tidak semua orang yang beragama menjalankan kewajiban agamanya sesuai dengan perintah Allah. Masih banyak orang beragama yang jarang melaksanakan bahkan meninggalkannya.

Dalam melaksanakan ibadah banyak yang masih sering meninggalkannya. Terdapat beberapa alasan untuk meninggalkannya. Rukun Islam merupakan pokok ajaran agama Islam. Dalam menjalankannya masih kurang atau masih jarang menunaikan. Kewajiban agama merupakan sebuah perintah dari Allah yang harus dikerjakan oleh kita sebagai umat Muslim. Hukum menunaikan shalat adalah wajib, shalat sehari semalam ada lima waktu namun beberapa nelayan tidak semua waktu dikerjakan. Dalam menunaikan shalat terdapat syarat sah yang harus diperhatikan, misalnya adalah berwudlu dan tempat yang

[101] Suwarno, *Wawancara*, Segorotambak, 28 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk shalat. Sebagai seorang nelayan yang banyak menghabiskan waktu di tambak mengharuskan kita shalat dimanapun, namun meskipun begitu tetap harus memperhatikan kebersihannya. Jika tempat tersebut kotor harus dibersihkan terlebih dahulu atau mencari alas yang bersih untuk shalat. Selanjutnya untuk kewajiban menjalankan ibadah puasa, seorang nelayan mengetahui dan memahami bahwa hukumnya wajib, jika tidak berpuasa harus mengganti di hari lain atau jika benar-benar tidak mampu maka harus membayar fidyah. Bagi seorang nelayan puasa memang wajib, namun karena pekerjaan yang berat serta cuaca yang panas dapat membatalkan puasa. Sebagai nelayang seharusnya berusaha sebisa mungkin menahan agar dapat terus berpuasa hingga penuh.[102]

Tidak semua nelayan jarang menjalankan kewajiban agamanya. Terdapat beberapa orang yang berusaha untuk menjalankan perintah Allah dengan baik. Shalat merupakan tiang agama dan wajib untuk dilaksanakan. Jika ingin selamat dunia akhirat maka harus menjalankan segala perintah Allah dan menjahui larangan Allah. Tidak hanya menjalankan saja, tetapi juga harus memperhatikan syarat sahnya agar ibadah kita tidak sia-sia. Seorang nelayan memang menghabiskan waktu di tambak dan tidak mempunyai jam kerja. Banyak cara agar tetap bisa menjalankan ibadah sesuai dengan aturan atau syarat sah, misalnya membawa air bersih dari rumah satu jerigen yang digunakan untuk wudhu. Membawa pakaian bersih serta alas yang digunakan untuk shalat. Begitupun dengan puasa, seberapa berat pekerjaan itu bukan

[102] Jumali, *Wawancara*, Segorotambak, 28 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan untuk tidak berpuasa. Sebisa mungkin berusaha menahan agar dapat terus berpuasa hingga penuh, yakni dengan mengatur waktu istirahat. Kalau pun tidak bisa berpuasa itu memang karena kondisi tubuh yang tidak memungkinkan (sakit).[103]

Kegiatan keagamaan merupakan rangkaian acara yang diselenggarakan oleh umat beragama. Acara yang disenggarakan untuk menjalin tali silaturrahmi antarwarga. Dalam sebuah desa biasanya terdapat beberapa acara keagamaan yang rutin diselenggarakan. Di desa Segorotambak terdapat beberapa acara keagamaan, acara keagamaan tersebut dipecah sesuai dengan kelompoknya yakni kelompok bapak-bapak, kelompok ibu-ibu, serta kelompok anak remaja. Dalam kelompok bapak-bapak, terdapat acara istighosah yang diselenggarakan pada hari Rabu malam dan acara tahlil rutin yang diselenggarakan pada hari Kamis malam, sedangkan untuk kelompok ibu-ibu terdapat acara istighosah juga tetapi dipisah dengan kelompok bapak-bapak yakni diselenggarakan pada hari Jum'at malam dan acara yasinan yang diselenggarakan pada hari Rabu Malam, dan untuk acara rutin kelompok remaja yakni *diba'an* (membaca kitab berjanji) yang diselenggarakan pada hari Sabtu. Warga desa Segorotambak masih banyak yang aktif dalam kegiatan keagamaan tersebut.[104]

---

[103] Suwarno, *Wawancara*, Segorotambak, 28 April 2017.
[104] Fathur Rozi, *Wawancara*, Segorotambak, 14 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Upacara Keagamaan Masyarakat Nelayan

Praktik keagamaan merupakan sebuah kegiatan yang diselenggarakan oleh manusia dengan tujuan mendapat berkah dari Tuhan. Kegiatan keagamaan ini mempunyai cara yang berbeda antar wilayah. Pemahaman muslim tradisional di desa-desa menekankan bahwa agama dan adat istiadat saling melengkapi, sehingga tidak terlihat perbedaan antara keduanya.[105] Praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat desa masih sangat terjaga hingga saat ini. Praktik keagamaan tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang. Mereka menjadikan praktik keagamaan tersebut menjadi adat istiadat atau kebiasaan yang wajib untuk dilaksanakan.

Dalam tradisi masyarakat terdapat acara atau praktik keagaaman yang diselenggarakan sebelum datangnya bulan Ramadhan. Banyak acara yang telah dirancang untuk menyambut datangnya bulan suci umat Islam tersebut. Acara tersebut sering disebut dengan *ruwat desa* atau bersih desa. Bersih desa merupakan upacara yang sangat penting bagi masyarakat Jawa. Acara ini bertujuan untuk membersihkan diri dari kejahatan, dosa, serta untuk tolak balak. Dalam kegiatan ini, semua warga desa ikut terlibat. Terdapat beberapa kegiatan bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat nelayan. Di desa Segorotambak menyelenggarakan acara *ruwat desa* (bersih desa) dengan menyelenggarakan upacara *nyadran* dan pertunjukan wayang.

Acara *ruwat desa* atau bersih desa ini wajib dilakukan karena jika tidak maka leluhur akan marah. Misalnya seperti kejadian dua tahun lalu, Kepala Desa tidak

[105] Ahmad Khalil, *Islam Jawa*, 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelenggarakan acara *ruwat desa*, ia bermimpi terdapat buaya yang mengapung di seluruh sungai yang ada di desa Segorotambak. Beberapa hari setelah bermimpi, Pak Kades segera menyelenggarakan acara *ruwat desa* agar kejadian yang ada dimimpinya tidak menjadi kenyataan dan akan meresahkan warganya.[106]

1. Upacara Nyadran

Dalam praktik keagamaan *ruwat desa* masyarakat nelayan terdapat upacara yang dinamakan *nyadran.* Upacara *Nyadran* ini mempunyai maksud untuk berterima kasih kepada Tuhan karena telah memberi kesehatan dan rizki. Dengan kegiatan upacara *nyadran* ini pula para nelayan berharap agar hasil laut semakin berlimpah hingga anak cucunya kelak.

Sebelum upacara *nyadran* dimulai, terdapat acara jalan sehat yang diikuti oleh seluruh warga desa. Dalam acara jalan sehat itu terdapat kupon undian yang akan diundi setelah acara jalan sehat. Acara jalan sehat dimulai pada pukul 06.00 WIB, setelah acara jalan sehat serta undian kupon selesai, panitia mempersiapkan sesaji serta perlengkapan yang lain untuk upacara *nyadran*, sedangkan para nelayan dan dibantu oleh keluarga serta warga yang lain mempersiapkan perahu. Perahu tersebut telah dihias sebagus mungkin sehari sebelum upacara *nyadran* diselenggarakan. Di beberapa perahu juga dipasang sound system atau pengeras suara yang berguna untuk memutar lagu, karena saat upacara *nyadran* berlangsung (dalam perjalanan), para peserta akan bernyanyi dan menari di atas perahu, dan juga menyanyikan pujian-pujian

[106] Gunawan, *Wawancara*, Segorotambak, 11 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai rasa syukur. Setelah semua sudah siap, maka upacara *nyadran* dimulai. Dalam upacara *nyadran,* sesaji yang dibawa adalah kelapa, pisang, bunga yang dijadikan satu dalam tempeh dan juga beberapa tumpeng yang akan dilarung saat sudah tiba di tengah laut. Upacara *nyadran* biasanya berlangsung selama 2 – 3 jam. Perahu menyusuri sungai hingga menembus ke *segoro* (laut).[107]

Upacara *nyadran* ini sudah menjadi tradisi desa khususnya masyarakat nelayan yang berasal dari nenek moyang. Upacara *nyadran* sangat ramai dan diminati oleh banyak orang bahkan orang yang berasal dari luar kota mengikuti acara tersebut. Mereka rela datang pagi agar bisa ikut serta dalam upacara *nyadran*. Orang-orang atau peserta upacara *nyadran* yang berasal dari luar kota harus *nebeng* dengan perahu nelayan.[108]

2. Pertunjukan Wayang

Acara bersih desa merupakan salah satu acara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, namun acaranya berbeda sesuai tradisi yang ada. Pertunjukan wayang merupakan salah satu acara keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan di desa Segorotambak pada bulan *Ruwah.* Acara tersebut diselenggarakan dengan tujuan membersihkan diri dari segala macam kejahatan sebelum memasuki bulan Ramadhan dan sebagai tolak balak. Acara tersebut diselenggarakan setelah istighosah bersama yang diikuti seluruh warga desa. Pertunjukan wayang ini diselenggarakan sehari sebelum upacara *nyadran*. Dalam acara tersebut terdapat sesaji yang berupa kelapa, pisang, bunga, serta bahan makanan mentah. Acara bersih desa tersebut

[107] Fathur Rozi, *Wawancara,* Segorotambak, 14 Mei 2017.
[108] Nur Hayati, *Wawancara,* Segorotambak, 14 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselenggarakan sejak zaman nenek moyang dan wajib untuk diselenggarakan karena jika tidak, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.[109]

Jika tidak menyelenggarakan *ruwat desa*, maka akan ada buaya yang mengapung di sungai-sungai yang ada di desa Segorotambak dan membahayakan seluruh warga desa. Kejadian buaya mengapung dialami salah satu warga ketika hendak membuang sampah di sungai belakang rumahnya. Kejadian tersebut terjadi satu hari sebelum diselenggarakannya acara *ruwat desa*. Pada dua tahun yang lalu, Pak Kades mengalami mimpi bahwa terdapat banyak buaya yang mengapung di sungai. Hal tersebut karena Pak Kades berniat tidak menyelenggarakan acara *ruwat desa.*[110]

D. Analisa

1. Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan Muslim di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo

Pemahaman keagamaan yang dimaksud adalah bagaimana pengetahuan seseorang yang notabennya bekerja sebagai nelayan tentang agama yang dianutnya (Islam). Pemahaman yang dibicarakan adalah mengenai makna, fungsi, dan tujuan dari agama tersebut. Dari pemahaman yang dimiliki, maka seseorang akan dapat mengaplikasikan agamanya dengan benar. Bukti dari aplikasi pemahaman keagamaan adalah dapat bertingkah laku baik dalam kehidupan sehari-hari. Secara normatif, Islam mengajarkan untuk berperilaku baik, saling menghormati, silaturrahmi, musyawarah, bersifat sosial, dan melarang untuk tidak berbuat baik, bersifat sombong, iri, tamak, dan

[109] Bahrul Ulum, *Wawancara,* Segorotambak, 28 Mei 2017.
[110] Roikah, *Wawancara,* Segorotambak, 14 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya.[111] Setiap agama memerintahkan umatnya agar bertingkah baik dan sopan terhadap sesama.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, pemahaman mengenai agama oleh seorang nelayan di desa Segorotambak sangat beragam. Dalam kehidupan sehari-hari, selalu sadar akan adanya Tuhan yang bisa dilihat dari tingkah lakunya. Pemahaman keagamaan dirasa penting karena dengan paham akan agama yang dianut maka seseorang tersebut menjalankan perintah-perintah agamanya dengan baik sesuai dengan aturan yang ada, yakni memperhatikan syarat sah dalam beribadah. Misalnya dalam menjalankan shalat, seseorang harus berwudhu terlebih dahulu dengan air bersih dan suci, tempat dan pakaian yang akan digunakan dalam shalat juga harus diperhatikan, apakah sudah bersih dan suci.

Seseorang yang beragama sadar akan keterbatasan dirinya.[112] Agama merupakan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang terhadap Tuhan. Kepercayaan tersebut bisa dilihat bagaimana ia melaksanakan kewajiban agamanya. Agama merupakan kebutuhan bagi kehidupan manusia. Dengan beragama, manusia akan mempunyai tujuan dalam hidupnya. Agama Islam mempunyai 2 pokok ajaran yakni rukun iman dan rukun Islam. Dalam rukun Islam terdapat kewajiban-kewajiban yang wajib untuk dilaksanakan umat

---

[111] M. Jandra, "Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural", dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, ed. Zakiyuddin Baidhawy dan Mutohharun Jinan (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), 75.

[112] Siti Chamamah Suratno, "Agama dan Dialektika Pemerkayaan Budaya Islam-Nasional", dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, ed. Zakiyuddin Baidhawy dan Mutohharun Jinan (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim. Tidak ada alasan apapun bagi mereka (umat) untuk meninggalkannya, tetapi kewajiban tersebut benar-benar harus dilaksanakan.

Seseorang yang beragama Islam berarti percaya kepada Allah sebagai Tuhannya. Maha kudus dalam agama Islam diungkapkan dalam suatu perasaan ketergantungan manusia kepada Allah begitu besar.[113] Orang yang beragama harus mempertanggung jawabkan agamanya, caranya adalah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Dalam perjalanan hidupnya manusia membutuhkan sebuah pegangan untuk menemukan tujuan hidupnya, maka agamalah yang berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dengan berpegang pada agama, manusia mempunyai batasan antara benar dan salah, dengan begitu manusia tidak bisa sembarangan dalam bertindak, karena agama menjadi alat kontrol terhadap perbuatan-perbuatan manusia. Agama juga menimbulkan ketentraman pada kehidupan manusia baik di dunia dan di akhirat.

Seseorang yang beragama tidak hanya cukup pada memahami makna agama tanpa mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Tidak cukup jika seseorang yang beragama hanya mempercayai Tuhannya saja. Jika percaya terhadap Tuhannya maka harus menjalankan kewajibannya. Agama harus benar-benar dipahami agar bisa mengamalkan perintah-Nya dengan benar. Memahami agama bukan hanya sekedar mengerti akan maknanya saja. Dalam sebuah agama terdapat kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh umat-Nya. Dalam menjalankan kewajiban tersebut seseorang harus memperhatikan

[113] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarat sah serta tata cara menjalankannya dengan benar. Dalam menjalankan perintah agama, seseorang harus dengan sepenuh hati dan konsisten. Banyak pada saat ini orang-orang beragama hanya dalam identitasnya saja tanpa bukti pelaksanaan atau praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam setiap wilayah terdapat tokoh agama. Peran tokoh agama akan diperlukan untuk memahami agama. Setiap tokoh agama memiliki cara masing-masing dalam menjalankan perannya. Sebuah masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai nelayan, maka tidak memiliki banyak waktu di rumah, namun masyarakat di desa Segorotambak hampir semua mengikuti acara keagamaan yang diadakan tak terkecuali masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Dari pengajian rutin tersebut bisa diharapkan tingkat keagamaan masyarakat menjadi lebih baik, karena dalam pengajian tersebut terdapat ceramah agama. Dari ceramah agama itulah diharapkan dapat menambah wawasan tentang agama masyarakat, dan dari pengajian rutin itu pula dapat menjalin tali silaturrahmi antarwarga.

2. ***Pengalaman Praktik Keagamaan Masyarakat Nelayan Muslim di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo***

Setiap orang yang beragama, akan memiliki pengalaman dalam melaksanakan praktik keagamaan dalam hidupnya. Pengalaman dalam melaksanakan praktik keagamaan yang dimaksud disini adalah pengalaman seseorang dalam menjalankan kewajiban agamanya yakni rukun Islam dengan benar dan sesuai dengan aturan atau syarat sah yang sudah ditetapkan, dan dalam hal ini penulis memfokuskan pada pelaksanaan shalat dan puasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat nelayan muslim di desa Segorotambak. Melaksanakan praktik keagamaan berarti percaya akan kekuasaan Tuhan, sehingga dalam melaksanakannya, seseorang mempunyai alasan dan tujuan.

Ibadah merupakan suatu kegiatan atau praktik keagamaan yang harus dilakukan seseorang yang beragama sesuai dengan perintah agamanya yakni sesuai dengan aturan agama, baik syarat sah maupun sunnah-sunnah dalam beragama. Dalam beribadah, seseorang diwajibkan untuk memperhatikan tata cara serta syarat dalam pelaksanaanya. Manusia harus bisa menerima perintah untuk beribadah dengan ikhlas agar mendapat apa yang diinginkan (pahala). Allah menganjurkan umat-Nya untuk beribadah karena banyak manfaat yang akan didapatkannya. Dengan beribadah, hati akan merasa lebih tenang. Seseorang yang menunaikan shalat akan merasa terlindungi dari berbagai ancaman, dari sifat-sifat yang keji karena shalat dapat membersihkan jiwa. Shalat juga merupakan contoh untuk hidup disiplin, karena shalat mempunyai batasan-batasan waktu dalam pengerjaannya. Sama halnya dengan shalat, puasa dapat membersihkan jiwa karena dalam puasa seseorang menahan rasa lapar dan haus, serta menahan hawa nafsu.

Dari hasil wawancara, masyarakat nelayan masih sering meninggalkan kewajibannya. Shalat, dalam pelaksanaanya masih jarang dilaksanakan, namun ada pula yang sudah menjalankannya penuh lima waktu sesuai dengan ajaran agama. Mengenai syarat sah shalat yakni berwudhu, beberapa diantara nelayan membawa air bersih dari rumah yang digunakan untuk berwudhu, kemudian mengenai pakaian yang harus bersih, mereka biasanya membawa pakaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersih dari rumah, dan untuk tempat shalat, beberapa diantara mereka sudah menyediakan tempat khusus dalam *gubuk* serta alas yang digunakan untuk shalat. Puasa, masih sangat banyak nelayan yang meninggalkannya dan lebih memilih membayar fidyah. Beberapa alasan diantara mereka adalah karena pekerjaan yang sangat berat dan cuaca yang panas, namun masih banyak nelayan yang dapat menjalankan puasa tanpa membatalkannya di siang hari. Mereka mengatur waktu untuk beristirahat agar tetap kuat menjalankan puasa.

Tidak hanya menjalankan kewajiban agamanya saja, masyarakat nelayan juga mengikuti kegiatan rutin keagamaan. Meskipun tidak mengikuti secara rutin, tetapi mereka masih dapat dikatakan aktif mengikutinya. Mereka absen jika sedang bekerja (masih ditempat kerja) atau baru datang dan dalam keadaan capek.

Pengalaman keagamaan menurut Mouroux adalah suatu susunan bertingkat yang terdiri dari tiga unsur, yaitu akal, perasaan, dan kehendak hati.[114] *Pertama,* dengan menggunakan akal maka seseorang akan dapat memahami apa itu agama, fungsi dari agama, serta tujuan dari agama tersebut. *Kedua,* dengan menggunakan perasaan maka seseorang yang sudah memahami sebuah agama yang dianut akan merasa senang dan bangga terhadap agamanya. *Ketiga,* dengan menggunakan kehendak seseorang yang sudah memahami agama dan merasa senang serta bangga terhadap agama tersebut, maka seseorang tersebut akan terketuk hatinya untuk melaksanakan atau menjalankan kewajiban dari agamanya. Sehingga dalam menjalankan praktik

[114] Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan, seseorang akan memulainya dari akal, dilanjutkan dengan perasaan, kemudian akan menjalankannya sesuai dengan kehendak hatinya.

Melaksanakan kewajiban dari agama harus dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Dengan percaya akan suatu agama, harus memahami dengan benar maksud dari agama tersebut serta memahami betul kewajibannya sebagai umat beragama dengan mematuhi segala aturan agama tersebut. Seseorang yang beragama juga harus bangga dengan kepercayaannya. Kebanggaan tersebut bisa dibuktikan dengan beribadah sesuai dengan perintah agama beserta susuai dengan aturan-aturannya.

3. Upacara Keagamaan Masyarakat Nelayan Muslim di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo

Dalam sebuah agama terdapat sebuah ritual, begitu pula dengan masyarakat nelayan muslim di desa Segorotambak. Masyarakat nelayan biasanya melakukan upacara *ruwat desa* (bersih desa). Dalam upacara tersebut terdapat beberapa rangkaian acara. Upacara keagamaan adalah tata cara ritual untuk memperingati hari bersejarah pada suatu agama. Bagi masyarakat Islam Jawa upacara keagamaan merupakan hal yang wajib untuk dilaksanakan, namun upacara *ruwat desa* ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan rizki melalui ritual-ritual dan sesaji. Dengan kata lain, upacara ini merupakan salah satu kegiatan yang menyekutukan Allah, karena sesaji tersebut diberikan kepada roh leluhur serta Nyi Roro Kidul (*nyadran*), namun masyarakat tetap saja melaksanakan upacara tersebut dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan karena jika tidak menyelenggarakan (nyadran) maka leluhur akan marah dan mengancam keselamatan warga desa.

Sesuai hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan penulis, upacara *ruwat desa* yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan muslim di desa Segorotambak terdapat beberapa rangkaian acara. Hari pertama, shalat maghrib berjama'ah dan dilanjutkan istighosah dan shalat isya' berjama'ah, kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan wayang hingga larut malam. Dalam pertunjukan wayang terdapat sesaji yang merupakan hal penting dan tidak boleh dilupakan. Pada hari kedua pagi, diadakan jalan sehat yang diikuti seluruh warga desa, kemudian dilanjutkan dengan acara yang terakhir yakni upacara *nyadran.* Dalam upacara *nyadran* ini juga terdapat sesaji yang dibawah ke tengah laut. Untuk upacara *nyadran* ini terbuka untuk umum, banyak warga dari desa tetangga yang mengikuti. Seluruh rangkaian dalam upacara *ruwat desa* ini wajib untuk dilaksanakan, karena jika tidak maka leluhur akan marah dan seluruh warga akan mengalami hal yang tidak diinginkan.

Upacara *nyadran* mempunyai salah satu tujuan agar hasil panen dan ikan-ikan dilaut selalu melimpah hingga anak cucu mereka dapat menikmatinya. Dalam upacara *nyadran*, menurut Raymond Firth termasuk pada magi produktif.[115] Dalam magi ini, secara sosial mereka menyetujui karena merupakan suatu rangsangan untuk berusaha dan suatu faktor dalam organisasi kegiatan ekonomi.

[115] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi tiga golongan yaitu *santri, abangan, dan priyayi.* Upacara-upacara peringatan hari besar yang diadakan sepanjang tahun merupakan pengalaman keagamaan sekaligus pengalaman kemanusiaan yang khas pesantren.[116] Karena para santri dalam pesantren banyak menyelenggarakan beberapa peringatan hari besar Islam yang masih ada hingga saat ini.

Upacara *ruwat desa* diselenggarakan pada bulan *Ruwah* (bulan Jawa). Tujuan dari upacara tersebut adalah untuk membersihkan diri dari dosa-dosa, dan sebagai tolak balak untuk seluruh warga desa. Tujuan upacara *nyadran,* tujuannya adalah berterima kasih kepada Tuhan atas rizki yang didapatkan selama ini dan meminta agar para nelayan diberikan kesehatan dan berharap agar ikan-ikan di laut semakin melimpah hingga anak cucunya kelak.

Dalam upacara keagamaan terdapat unsur-unsur didalamnya, yakni bersaji, berkorban, berdo'a, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, memainkan seni drama, berpuasa, intoxikasi, bertapa, dan bersemedi.[117] Dalam upacara *ruwat desa* yakni pada acara pertunjukan wayang dan upacara *nyadran* terdapat sesaji. Pada pertunjukan wayang, sesaji yang dipersembahkan meliputi kelapa, pisang, bunga, serta bahan makanan mentah, sedangkan dalam upacara *nyadran,* sesaji yang dipersembahkan meliputi kelapa, pisang, bunga yang dijadikan satu dalam tempeh dan juga beberapa tumpeng.

Pada upacara *nyadran,* perahu-perahu milik nelayan dihias sebagus mungkin hingga terlihat bagus dan menarik. Beberapa perahu juga dipasang

[116] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, 45.
[117] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok*, 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengeras suara. Rute *nyadran* ini adalah dari sungai di desa Segorotambak kemudian berjalan menyusuri sungai sampai tengah laut dan kembali lagi ke desa Segorotambak. Pada saat di tengah laut, sesaji serta tumpeng-tumpeng yang sudah dipersiapkan dilarung ke laut sambil berdo'a. Pada saat di tengah laut pula para warga berpesta yakni dengan bernyanyi mengikuti musik-musik yang sedang diputar. Upacara *nyadran* ini berlangsung kurang lebih 2 – 3 jam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir pembahasan skripsi ini, maka penulis dapat menyimpulkannya sebagai berikut:

1. Pemahaman keagamaan yang dimiliki seorang nelayan di desa Segorotambak kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo sangat beragam. Diantara mereka memahami bahwa agama adalah Islam. Para nelayan Muslim paham dengan pokok ajaran agamanya yakni rukun iman dan rukun Islam, yang dasar-dasar ajarannya terdapat dalam al-Qur'an dan hadits. Mereka juga mengetahui fungsi dari agama, yakni sebagai pedoman hidup. Dimana dengan beragama berarti mereka mempunyai pegangan dalam hidup agar tidak salah dalam bertindak, berperilaku, dan berkata. Semua agama mengajarkan kebaikan. Tokoh agama mempunyai peran penting di suatu wilayah. Di desa Segorotambak kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo, tokoh agama memberikan ruang agar warga dapat terus belajar mengenai agama, yakni dengan mengadakan beberapa acara rutin (pengajian).
2. Seseorang yang beragama, tidak cukup hanya dengan memahami agama yang dianut tanpa mengaplikasikannya. Pengalaman dalam melaksanakan praktik keagamaan masyarakat nelayan di desa Segorotambak kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo sangat beragam. Diantara mereka masih banyak yang meninggalkannya, tetapi beberapa diantara mereka juga berusaha menjalankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktik keagamaan sesuai dengan perintah agama, yakni sesuai dengan syarat sah beribadah. Mereka mencoba tidak meninggalkan kewajiban agama meskipun banyak kendala. Para nelayan membawa air bersih dari rumah yang digunakan untuk berwudhu. Mereka juga membawa pakaian bersih agar dapat menunaikan shalat sesuai dengan aturan agama. Jika sedang berpuasa, mereka juga mempunyai cara agar puasa mereka tetap berjalan dan tidak membatalkannya di siang hari. Meskipun pekerjaan mereka yang bisa dikatakan berat karena bekerja langsung di bawah terik matahari, mereka berusaha tetap berpuasa dengan cara mereka sendiri, yakni dengan mengatur waktu istirahat mereka.

3. Kehidupan keagamaan seseorang tidak cukup jika hanya pemahaman dan pengalaman dalam praktik keagamaan saja tanpa upacara keagamaan, begitu juga dengan masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan mempunyai sebuah kebiasaan atau tradisi, yakni upacara *ruwat desa.* Acara tersebut diselenggarakan pada bulan *Ruwah* (bulan Jawa) dan mempunyai tujuan untuk membersihkan diri dari dosa-dosa, tolak balak, memohon rizki yang berlimpah, serta memohon kesehatan agar dapat terus bekerja. Dalam acara tersebut, terdapat berbagai rangkaian acara, yakni dari shalat berjama'ah yang dilanjutkan istighosah, pertunjukan wayang, dan jalan sehat yang dilanjutkan dengan upacara *nyadran.* Dalam pertunjukan wayang dan upacara *nyadran,* terdapat sesaji (kelapa, pisang, bunga) yang dijadikan satu dalam tempeh dan juga beberapa tumpeng. Dalam upacara *nyadran,* sesaji tersebut akan dilarung di tengah laut. Upacara *ruwat desa* ini harus diselenggarakan setiap tahun,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena jika tidak maka roh leluhur akan marah dan dapat mengancam keamanan dan ketentraman warga desa, sehingga warga sangat antusias dengan acara *ruwat desa* tersebut.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Sebuah agama tidak cukup jika hanya dipahami saja tanpa diaplikasikan, atau mengaplikasikan saja tanpa memahami terlebih dahulu. Semakin memahami agama yang dianut, maka semakin tinggi pula pengalaman keagamaan seseorang. Seorang yang beragama berarti memiliki kewajiban atau tanggung jawab yang harus dikerjakan. Oleh karena itu, tokoh agama mempunyai peran penting dan harus bisa mengamalkan ilmunya yakni dengan menasehati warga (nelayan) yang dirasa kurang atau menyimpang dalam hal melaksanakan praktik keagamaan atau kewajibannya dalam agama, memberikan masukan agar warga (nelayan) Muslim dapat menjalankan kewajiban sesuai dengan aturan agamanya. Seorang Muslim dengan berbagai latar belakang status dan pekerjaan tetap harus dapat mejalankan perintah agama sesuai dengan aturan baku atau syarah sah yang mutlak dalam menjalankan praktik keagamaan.
2. Tidak cukup jika kehidupan keagamaan seseorang hanya pada pemahaman dan pengalaman saja. Sebuah agama mempunyai upacara keagamaan atau tradisi masyarakat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, misalnya upacara *ruwat desa*. Dalam upacara tersebut tidak hanya percaya akan hal-hal yang gaib saja, namun dalam upacara tersebut terdapat rangkaian acara yang berbau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, misalnya terdapat rangkaian acara shalat berjama'ah dan istighosah. Rangkaian upacara yang lain yakni pertunjukan wayang dan upacara *nyadran* sebaiknya dijadikan sebagai hiburan, dan mengganti tujuan upacara tersebut dari sebagai upacara tolak balak atau meminta limpahan rizki kepada leluhur, menjadi upacara sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Allah atas rizki yang didapatkan selama ini, dan meminta kesehatan agar dapat terus bekerja, serta keselamatan saat bekerja. Semua niat tersebut sebaiknya hanya ditujukan kepada Allah SWT bukan kepada yang lainnya (roh leluhur atau penguasa laut).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.

Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Alfitri, Annisa Arrum. "Pemahaman dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Pedagang di Pasar Songgo Langit Ponorogo", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004).

Ali, Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Ali, Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Prakte*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

Ayoub, M. Mahmoud. *Islam Antara Keyakinan dan Praktik Ritual*. Yogyakarta: AK Group, 2004.

Azwar, Saifuddin. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Liberty, 1987.

Baidhawy, Zakiyuddin dan Mutohharun Jinan. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.

Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Budaya, 1994.

Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Damami, Mohammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Djamari. *Agama dalam Prespektif Sosiologi*. Bandung: Alfabeta, 1988.

Dorori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haneef, Suzanne. *Islam dan Muslim.* ter. Siti Zaenab Luxfiati. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Hartono. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Hendropuspito. *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Humairoh. "Perilaku Keagamaan dan Nilai-Nilai Sosial Para Pemulung di TPS Simokerto Surabaya", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

Idris, Abdul Fatah dan Abu Ahmadi. *Fiqih Islam Lengkap.* Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Isngadi. *Islamologi Populer.* Surabaya: Bina Ilmu, 1984.

Jandra, M. "Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural", dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal,* ed. Zakiyuddin Baidhawy dan Mutohharun Jinan. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.

Kartanegara, Mulyadhi. *Islam Buat yang Pengen Tahu.* Jakarta: Erlangga, 2007.

Khadijah. *Psikologi Agama.* Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2010.

Khalil, Ahmad. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa.* Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Kholil, Ahmad. *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran.* Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta: Dian Rakyat, 1995.

Kontowijoyo. *Islam Mengenai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Etika.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987.

Kurniawan, Sugeng. "Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan dan Upacara Sembunyu di Desa Prigi Watulimo Trenggalek", Skripsi tidak diterbitkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004).

Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Mukhtar, Aflatun. *Tunduk Kepada Allah Fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia.* Jakarta: Paramadina, 2001.

Nasution. *Metode Research.* Jakarta: Rineka CIpta, 1998.

Nata, Wimmy Prasetya Hadi. "Intensitas Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Mojopurno Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).

Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

Nottingham, K. Elizabeth. *Agama dan Masyarakat.* ter. Abdul Muis Naharong. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Purwadi. *Ensiklopedia Adat Istiadat Budaya Jawa.* Yogyakarta: Shaida, 2007.

Qardlawi, Al Yusuf. *Ibadah dalam Islam.* ter. Umar Fanani. Surabaya: Bina Ilmu, 2001.

Qodraillah, Meity Taqdir. *Kamus Bahasa Indonesia : Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2011.

Rohmah, Sa'adatur. "Intensitas Keagamaan Sopir Bus Travel PO. Wali Songo Tour di Desa Suko Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005).

Roibin. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Scharf, R. Betty. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995.

Setiyani, Wiwik. *Bahan Ajar Studi Praktik Keagamaan.* Yogyakarta: Interpena, 2014.

Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia.* ter. Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Smith, K. Mark, dkk. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran: Mengukur Kesuksesan Anda dalam Proses Belajar dan Mengajar Bersama Psikolog Pendidikan Dunia.* ter. Abdul Qodir Shaleh. Jogjakarta: Mirza Media Pustaka, 2009.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Supadie, Didik Ahmad, dkk. *Pengantar Studi Islam.* Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Suratno, Siti Chamamah. "Agama dan Dialektika Pemerkayaan Budaya Islam-Nasional", dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal,* ed. Zakiyuddin Baidhawy dan Mutohharun Jinan. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.

Suswati, Anis. "Studi tentang Kepercayaan Masyarakat Islam terhadap Upacara Nyadran Petik Laut di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004).

Syafaq, Hammis, dkk. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.

Turner, S. Bryan. *Agama dan Teori Sosial.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.

Umary, Barmawie. *Ilmu Fiqih.* Solo: Ramadhani, 1986.

Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama.* ter. Djamannuri. Jakarta: Rajawali, 1992.

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran.* Jakarta: Gramedia, 1996.

Yasid, Abu. *Islam Akomodatif Rekonstruksi Pemahaman Islam segai Agama Universal.* Yogyakarta: LkiS, 2004.

Zuhdi, Masjfuk. *Studi Islam III.* Jakarta: Rajawali Press, 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id